

**ANALISIS PERBANDINGAN MAKNA VISUAL
DALAM VIDEO KLIP LAGU NOAH BINTANG DI
SURGA (2012) DAN BINTANG DI SURGA (2022)**

TUGAS AKHIR

Oleh :

ADITYA PRAYUDHA TANJUNG
2103110089

**Program Studi Ilmu komunikasi
Konsentrasi Audio Visual**



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATRA UTARA
MEDAN
2026**

BERITA ACARA PENGESAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara:

Nama : Aditya Prayudha Tanjung

NPM : 2103110089

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Pada Hari, tanggal : 05 Maret 2026

Waktu : Pukul 09.30 s/d 13.00 Wib

TIMPENGUJI

PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., S.Sos. MSP. (.....)

PENGUJI II : Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S, M.S.P (.....)

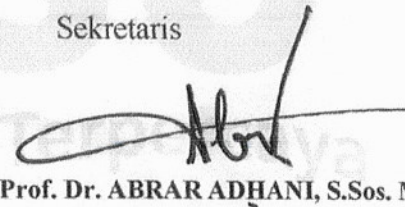
PENGUJI III : Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom (.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua



Sekretaris



Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., S.Sos. MSP. Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos. M.I.Kom.

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Bismillahirrahmanirrahim

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas akhir ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama : Aditya Prayudha Tanjung

NPM : 2103110089

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Tugas Akhir : Analisis Perbandingan Makna Visual Dalam Video Klip Lagu Noah Bintang di Surga (2012) dan Bintang di Surga (2022)

Medan, 7 Februari 2026

Pembimbing

Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, S. Sos., M.I.Kom

0121058202

Disetujui Oleh

Ketua Program Studi

Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom

0127048401

Assoc. Prof. Dr. ARFIN SALEH., S.Sos. MSP.

0030017402

PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya, **Aditya Prayudha Tanjung**, NPM 2103110089 menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuai imbalan atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh ke sarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas Akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijasah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 29 April 2026

ng menyatakan



Aditya Prayudha Tanjung

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanallahu Wata'ala yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan tugas akhir ini dapat selesai tepat waktu. Tak lupa pula shalawat dan beriringkan salam penulis ucapkan kepada baginda Rasulullah Sallallahu'alaihi wassalam yang telah membawa manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini. Penelitian ini merupakan tugas akhir yang dipersembahkan untuk menyelesaikan program Strata-1 (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Tugas akhir ini berisi tentang **Analisis Perbandingan Makna Visual Dalam Vidio Klip Lagu Noah Bintang DI Surga (2012) dan Bintang Di Surga (2022)** Dalam penulisan tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari anggota keluarga penulis yang tentunya penulis sangat bersyukur dan menghargai segala perjuangan dan dukungan kedua orang tua dan saudara-saudara penulis yang tentunya penulis mengucapkan terimakasih yang sangat besar untuk keluarga penulis terima untuk ayah Khairul Tanjung dan Ibu Wirda Ningsih penulis yang tidak pernah lelah memberikan nasehat dan semangat baik secara moral maupun material sampai tugas akhir ini selesai. Maka pada kesempatan ini dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agusani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos., M.SP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Assoc. Prof Dr. Dra. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dan juga Pembimbing penulis yang telah banyak memberikan masukan dan bimbingan dalam menyelesaikan tugas akhir.
7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan staf pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pengetahuan dan ilmu yang bermanfaat selama penulis menjalani perkuliahan.
8. Seluruh pegawai staf biro yang telah banyak membantu dalam urusan administrasi penulis mulai dari perkuliahan sampai akhir penyelesaian skripsi.

9. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara angkatan 2021-2024.
10. Last, penulis bangga kepada penulis sendiri pada akhirnya berada di fase yang sekarang ini, untuk kedepannya penulis akan mempergunakan ilmu yang penulis dapat di masa perkuliahan ini dengan sangat baik karena penulis bercita-cita menjadi orang yang bermanfaat bagi setiap orang dengan ilmu yang penulis dapat dimanapun penulis berada, mari bekerjasama untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir ini terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran, kritik, dan nasehat yang bersifat membangun sangat penulis harapkan sebagai penyempurnaan tugas akhir ini. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan peneliti selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, Februari 2026
Penulis

Adtya Prayudha Tanjung

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
ABSTRACK	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Pembatasan Masalah	6
1.3. Rumusan Masalah	6
1.4. Tujuan Penelitian.....	6
1.5. Manfaat Penelitian.....	6
1.6. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II URAIAN TEORITIS.....	9
2.1. Komunikasi Visual.....	9
2.2. Analisis Perbandingan.....	10
2.3. Makna Visual	12
2.4. Vidio Klip Lagu	14
2.5. Media Massa	16
2.6. Semiotika	18
2.7. SemiotikaRoland Barthes	20
BAB III METODEDE PENELITIAN.....	22
3.1. Jenis Penelitian.....	23
3.2. Kerangka Konsep.....	25
3.3. Kategorisasi Penelitian.....	25
3.4. Fokus Penelitian.....	26
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.6. Teknik Analisis Datal	27

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	28
4.1. Sejarah Singkat Band Noah.....	28
4.2. Sinopsis Vidio Klip	30
4.3. Perbedaan Sinopsis.....	33
4.4. Unit Analisis.....	37
4.5. Temuan Penelitian.....	38
4.5. Pembahasan.....	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	70
5.1. Kesimpulan.....	70
5.2. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Kategorisasi Penelitian.....	24
Tabel 3.2. Unit Analisis Video Klip Bintang di Surga tahun 2012.....	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Kerangka Konsep	21
Gambar 1.2. Kerangka Konsep	30
Gambar 4.1. Menit 0.40	37
Gambar 4.2. Menit 0.59	40
Gambar 4.3. Menit 1.31.	43
Gambar 4.4. Menit 2.41	45
Gambar 4.6. Menit 3.02	47
Gambar 4.7. Menit 4.36	51
Gambar 4.8. Menit 0.15	54
Gambar 4.9. Menit 0.30	56
Gambar 4.10 Menit 1.00	57
Gambar 4.11. Menit 3.00	60
Gambar 4.12. Menit 4.30	61

ABSTRAK

Perubahan identitas band NOAH dari Peterpan menandai transformasi penting dalam industri musik Indonesia, termasuk pada representasi visual karya-karyanya. Penelitian ini bertujuan membandingkan video klip lagu *Bintang di Surga* versi 2012 dan versi remake tahun 2022 untuk mengungkap pergeseran makna dan pesan visual yang disampaikan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, melalui analisis makna denotasi, konotasi, dan mitos pada elemen visual, narasi, serta simbol yang muncul dalam kedua video klip. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran signifikan dari representasi konflik sosial dan kekerasan pada versi awal menuju gambaran krisis eksistensial manusia dalam dunia futuristik yang didominasi teknologi pada versi remake. Transformasi ini mencerminkan perubahan estetika visual, representasi maskulinitas, serta pesan sosial yang relevan dengan konteks zamannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan visual kedua video klip merepresentasikan dinamika budaya visual dan perkembangan wacana sosial dalam industri musik Indonesia.

Kata kunci: Analisis Perbandingan, Semiotika, Video Klip, Transformasi Visual, Representasi Visual.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan cerita rekaan yang dihasilkan melalui suatu proses kreatif dan imajinatif pengarang berdasarkan apa yang dilihat, dialami, dan dirasakannya dalam kehidupan nyata. Hal yang menjadi pokok dari karya sastra yaitu manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medium penyampaiannya. Karya sastra sebagai representasi dari realita kehidupan memiliki hubungan yang erat dengan latar budaya karya tersebut dilahirkan.

Salah satu karya sastra adalah lagu. Lagu merupakan ungkapan perasaan dari sang pencipta, dan menggambarkan sebuah kisahnya yang telah ia lalui atau sering disebut curahan hati penciptanya menggunakan bahasa yang penuh dengan makna. Proses pembuatan lagu dilalui dengan adanya ide dan sebuah imajinasi dari sang pencipta. Untuk menyampaikan sebuah pesan dan makna yang terkandung di dalam karya sastra kita membutuhkan tanda secara konvensional yang dipahami sebagai satu maksud yang sama.

Lagu merupakan gubahan seni nada atau suara, baik dilakukan secara kombinasi, dan berhubungan dengan temporal untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan atau sering disebut musik yang mengandung irama. Dalam ragam nada atau suara yang berirama disebut juga dengan lagu. Lagu dapat dinyanyikan secara solo, berdua atau duet, bertiga atau trio lagu juga dapat dinyanyikan beramai-ramai atau koir. Perkataan dalam

lagu biasanya berbentuk puisi yang berirama, namun ada juga bersifat keragaman ataupun prosa bebas (Putri & Sulanjari, 2021).

Musik adalah suatu bentuk keindahan yang telah hadir dalam kehidupan manusia. Dalam kamus besar ilmu pengetahuan musik merupakan seni menyusun suara atau bunyi yang indah maupun sumbang dengan mengurutkan sedemikian rupa, sehingga menghasilkan irama, lagu, keharmonisan, kesatuan dan kesinambungan (Hidayat, 2018).

Bertambahnya jumlah musik dalam bentuk digital secara pesat menyebabkan pemberian label genre secara manual menjadi tidak efektif. Pemberian label genre secara otomatis dapat dilakukan dengan menerapkan algoritma kecerdasan buatan yang dapat mengklasifikasi musik-musik berdasarkan genre dengan menggunakan fitur-fitur musik.

Genre musik adalah label yang digunakan oleh manusia untuk mengelompokkan dan mendeskripsikan dunia musik yang luas. Genre musik tidak memiliki definisi dan batasan yang tegas karena genre muncul melalui interaksi yang kompleks antara masyarakat, pemasaran, sejarah, dan faktor budaya. Pada era Mozart, ada lima genre utama, yaitu symphony, string quartet, sonata, concerto, dan opera. Pada era musik modern, musik dapat dibagi menjadi berbagai genre seperti classical, electronic, pop, metal, dan rock (Ayu & Giri, 2018). Salah satu contoh penerapan genre dalam musik modern dapat dilihat pada grup band asal Indonesia, yaitu Noah, yang dikenal bergenre *Pop Rock* alternatif dengan lagu-lagu yang merepresentasikan ciri khas musik *pop* sekaligus *rock*.

Di era globalisasi, musik tidak hanya bisa didengar, tetapi juga dapat dinikmati secara visual dalam bentuk video musik atau umumnya disebut video klip. Video klip pada dasarnya merupakan bentuk komunikasi audiovisual yang memadukan musik, lirik, dan gambar sehingga pesan lagu lebih mudah dipahami dan dirasakan. Akses terhadap video musik pun semakin luas; tidak hanya melalui televisi, tetapi juga lewat berbagai platform digital dan media sosial, contohnya seperti YouTube, yang kini menjadi ruang utama bagi musisi untuk berkarya sekaligus bagi penonton untuk menikmati hiburan sesuai minat mereka (Annissa, J., & Putra, 2024).

Umumnya, video klip dikemas dalam adegan-adegan yang menarik dan kerap menampilkan model atau visualisasi yang hanya menonjolkan keunggulan fisik manusia, seperti kecantikan dan ketampanan, tanpa terlalu memperhatikan makna yang terkandung di dalamnya. Padahal, video klip musik sejatinya berfungsi sebagai bentuk media komunikasi, di mana visual yang ditampilkan merupakan teknik untuk mempresentasikan makna dari setiap lirik lagu yang diciptakan oleh musisi. Dalam praktiknya, video klip musik biasanya menampilkan artis atau band yang sedang membawakan lagu, namun sering kali juga diperkaya dengan adegan serta konsep visual yang disesuaikan dengan tema maupun pesan lagu tersebut. Setiap musisi tentu memiliki ciri khas dalam menyajikan video klip, sehingga menghasilkan gaya visual yang berbeda-beda. Hal ini membuat musisi dan pendengar tidak jarang memiliki interpretasi yang berbeda terhadap makna lagu yang sama (Khafi & Febriana, 2024).

Kondisi inilah yang juga terjadi pada lagu *Bintang di Surga* karya Peterpan (sekarang Noah). Lagu yang sama dihadirkan dalam dua versi video klip dengan konsep visual berbeda, yakni versi Peterpan tahun 2012 dan versi Noah tahun 2022. Perbedaan konsep visual dalam kedua video klip tersebut menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memperlihatkan bagaimana sebuah lagu yang sama bisa dimaknai secara berbeda melalui media visual.

Hal ini sejalan dengan hakikat komunikasi, di mana manusia menyampaikan pikiran dan perasaannya melalui sebuah proses komunikasi. Pada umumnya, komunikasi dilakukan dalam bentuk verbal, baik lisan maupun tulisan, namun komunikasi juga dapat berlangsung secara nonverbal, salah satunya melalui media visual. Dalam konteks video musik, visual berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan musisi kepada pendengarnya. Elemen-elemen visual dalam video klip disusun berdasarkan prinsip desain tertentu sehingga membentuk sebuah komposisi yang dapat dimaknai layaknya pesan komunikasi (Sidhartani, 2010).

Lagu *Bintang di Surga* memiliki dua versi video klip yang diunggah dengan latar waktu berbeda. Versi pertama dirilis pada tahun 2012 ketika band masih bernama Peterpan, sedangkan remake-nya dirilis pada tahun 2022 ketika band telah berganti nama menjadi Noah. Kedua versi tersebut menampilkan banyak perbedaan, mulai dari sutradara, pemeran, hingga konsep visual yang diangkat. Video klip versi Peterpan menampilkan kisah dramatis dengan nuansa psikologis yang kuat, sementara versi Noah lebih menonjolkan konsep futuristik dengan visual modern.

Video Klip “*Bintang di Surga*” memiliki dua versi yang sangat berbeda versi pertama saat masih dibawakan oleh Peterpan pada tahun 2012, dan versi terbaru yang digarap kembali oleh Noah pada 2022. Pada masa Peterpan, video klip ini disutradarai oleh Rizal Mantovani. Gaya visualnya sederhana, khas era 2000-an, dengan penekanan pada performa band. Nuansa yang ditampilkan lebih organik, tanpa banyak efek visual, sehingga penonton bisa merasakan emosi lagu lewat ekspresi Ariel dan kawan-kawan. Versi ini bahkan mengantarkan Peterpan meraih berbagai penghargaan, termasuk Video of The Year dari MTV Indonesia.

Beberapa tahun kemudian, Noah kembali merilis versi baru dengan sentuhan modern. Video klip ini digarap oleh Upie Guava, yang memadukan teknologi *Extended Reality (XR)* dan *CGI*. Hasilnya, tercipta sebuah narasi futuristik dengan latar dunia serba digital, lengkap dengan robot, drone, hingga adegan tembak-menembak ala fiksi ilmiah. Tidak hanya itu, versi baru ini menghadirkan bintang tamu seperti Anya Geraldine dan Jefri Nichol, yang memperkuat sisi sinematik dari ceritanya (Frida, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa kedua video klip *Bintang di Surga* memiliki pendekatan visual yang berbeda dalam memaknai lagu yang sama. Oleh karena itu, Peneliti tertarik untuk melakukan kajian dengan judul “Analisis Perbandingan Makna Visual dalam Video Klip Lagu Noah *Bintang di Surga* (2012) dan *Bintang di Surga* (2022)” dengan tujuan untuk mengungkap perbedaan makna visual yang terkandung di dalam kedua video klip tersebut serta relevansinya dengan perkembangan media komunikasi visual dalam industri musik Indonesia.

Dalam penelitian ini, visualisasi video klip Binatang di Surga dengan menyoroti perbedaan makna yang tampak pada simbol, ilustrasi, dan karakter, Penelitian ini menggunakan analisis pendekatan semiotika Roland Barthes, yang mencakup analisis denotatif, konotatif, dan pembacaan mitos.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada analisis perbedaan beberapa tampilan visual dalam beberapa scene pada video klip Bintang di Surga karya band Noah yang telah dibuat ulang, dengan memfokuskan pada unsur-unsur makna visual yang terkandung di dalamnya.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana Perbandingan Makna Visual Dalam Video Klip Lagu Noah Bintang di Surga (2012) dan Bintang di Surga (2022)

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana perbandingan makna visual dalam video klip lagu Noah Bintang di Surga (2022).

Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini bisa menjadi sebuah referensi bagi penelitian mendatang dan memiliki manfaat teoritis serta memberikan tinjauan ilmiah yang mengindikasikan bahwa setiap tayangan video klip dalam industri

musik memiliki tujuan tertentu dan menyampaikan pesan. Selain itu, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian semiotika dan analisis media audiovisual.

2. Aspek Praktis

Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengembangan penelitian yang berguna untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan informasi baru kepada pembaca tentang bagaimana menyajikan analisis semiotika dengan harapan dapat menginspirasi pembaca.

1.6 Sistematika Penulisan

- BAB I** : Merupakan bagian awal dari penelitian yang memuat uraian terkait latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan Penelitian, serta manfaat penelitian.
- BAB II** : Merupakan bagian yang berisi uraian teoritis dari Penelitian antara lain memuat pengertian dari Komunikasi Visual, Analisis Perbandingan, Makna Visual, Video Klip, Media, Semiotika, Semiotika Roland Barthes.
- BAB III** : Merupakan bab di Penelitian yang membahas tentang metode Penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi Penelitian Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, Lokasi dan waktu Penelitian, serta sistematika penulisan.

- BAB IV** : Merupakan segmen yang memuat hasil dan pembahasan sesuai dengan data dan fakta pada Penelitian.
- BAB V** : Merupakan uraian penutup yang membahas intisari pembahasan, Kesimpulan Penelitian, serta saran penulis.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1. Uraian Teoritis

2.1.1. Komunikasi Visual

Komunikasi Visual terdiri dari dua kata, Komunikasi dan visual. Komunikasi merupakan pertukaran pesan dari satu orang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) melalui saluran media dengan menghasilkan umpan balik tertentu. Sedangkan visual adalah sesuatu yang dapat dilihat melalui indra penglihatan (mata). Dari dua pengertian tersebut maka komunikasi visual dapat diartikan sebagai proses pertukaran pesan visual antara komunikator dan komunikan dengan menghasilkan umpan balik tertentu.

Martin Lester Menjelaskan, komunikasi visual dapat didefinisikan sebagai segala bentuk pesan yang merangsang indra penglihatan, sehingga dapat dipahami oleh orang yang melihatnya. Artinya, komunikasi visual memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan secara langsung dan efektif, karena memanfaatkan media visual yang mampu dipahami dengan cepat oleh pengamat

Keith Kenny (2009) berpendapat bahwa, Komunikasi Visual merupakan proses interaksi antar manusia yang mengekspresikan ide melalui media visual. umpan baliknya berupa pemahaman makna dari penerima pesan sesuai yang dimaksudkan oleh pengirim pesan (Andhita, 2021, p. 3).

2.2. Analisis Perbandingan

2.2.1. Pengertian Analisis

Analisis diartikan sebagai kegiatan penyelidikan terhadap suatu peristiwa dengan tujuan mengetahui keadaan yang sesungguhnya. Secara lebih luas, analisis dapat dipahami sebagai suatu proses yang meliputi kegiatan mengurai, membedakan, serta menyusun sesuatu berdasarkan kriteria tertentu, kemudian menghubungkan tiap bagian dan menafsirkan maknanya.

Komarudin (2001) menjelaskan, analisis adalah aktivitas berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen-komponen kecil sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungan masing-masing komponen, dan fungsi setiap komponen dalam satu keseluruhan yang terpadu. (Abdi, 2021).

2.2.2. Fungsi dan Tujuan Analisis

Analisis berperan dalam memecah suatu objek menjadi bagian-bagian kecil agar dapat diketahui hubungan di antara bagian tersebut. Dengan pemecahan itu, tiap komponen maupun keseluruhan dapat dipahami dengan lebih jelas. Tujuan analisis adalah memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam mengenai suatu hal. Hasil pemahaman tersebut kemudian dapat dikomunikasikan kepada masyarakat sehingga memberikan informasi yang bermanfaat (Putra, 2020).

2.2.3. Pengertian Perbandingan

Perbandingan berasal dari kata banding yang berartipersamaan, selanjutnya membandingkan mempunyai arti mengadu dua hal untuk diketahui perbandingannya. Perbandingan diartikan sebagai selisih persamaan (Sari, 2023).

Perbandingan merupakan suatu pendekatan yang banyak digunakan dalam berbagai bidang ilmu, misalnya pendidikan, kebijakan, maupun linguistik. Dalam

praktiknya, metode ini berfungsi untuk menganalisis secara lebih mendalam mengenai beragam aspek yang terdapat pada objek kajian. Melalui perbandingan, peneliti dapat menelaah sistem yang berlaku, meninjau struktur yang ada, menilai kebijakan yang diterapkan, hingga mengkaji teks atau fenomena kebahasaan tertentu.

Dengan demikian, metode perbandingan tidak hanya membantu menemukan persamaan dan perbedaan, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana suatu sistem, kebijakan, atau teks berkembang dan berfungsi dalam konteks yang beragam (Halimatul Fijriah et al., 2024).

2.2.4. Analisis Perbandingan

Menurut (Djajasudarma, 2010, p.25) Analisis perbandingan merupakan kegiatan menguraikan dan membandingkan data berdasarkan kriteria tertentu untuk menemukan persamaan maupun perbedaan. Secara Umum Analisis perbandingan adalah sebuah metode analisis data dengan cara membandingkan dua atau lebih entitas, periode, atau fenomena untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan hubungan antar mereka, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih mendalam, mengidentifikasi suatu fenomena, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik.

Menurut (Djajasudarma, 2010, p.25) Analisis perbandingan merupakan kegiatan menguraikan dan membandingkan data berdasarkan kriteria tertentu untuk menemukan persamaan maupun perbedaan. Secara Umum Analisis perbandingan adalah sebuah metode analisis data dengan cara membandingkan dua atau lebih entitas, periode, atau fenomena untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan

hubungan antar mereka, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih mendalam, mengidentifikasi suatu fenomena, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik.

2.3. Makna Visual

2.3.1. Makna

Makna adalah sebuah arti yang terdapat dalam setiap kata. Suatu makna kata dapat ditentukan apabila telah digunakan dalam suatu tuturan atau kalimat. Makna berasal dari dua hal yaitu antara maksud dan perkataan. Oleh karena itu dalam penggunaannya makna dapat diartikan dengan arti, pikiran, gagasan, pesan, informasi dan isi.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu makna akan muncul apabila seseorang menuturkan suatu kata tertentu, dengan demikian seseorang akan dapat membayangkan apa yang sedang dimaksud dari kata tersebut, dengan pengertian itulah yang disebut dengan makna. Makna memiliki peran sebagai alat untuk menyampaikan maksud dari pengalaman jiwa, pikiran dan apa yang di rasakan oleh seseorang.

Kridalaksana (1982) Menyimpulkan bahwa Dalam kehidupan sehari-hari, kata makna digunakan dalam berbagai bidang atau konteks pemakaian. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan makna dalam bahasa Indonesia pengertian makna sering disejajarkan dengan arti, gagasan, konsep, pesan, informasi, maksud, isi, atau pikiran. (Butar-butur, 2021, pp. 48–49)

Menurut Chaer (1990), dalam bukunya menjelaskan bahwa dilihat dari kesinambungannya, makna suatu kata dapat berubah, akan tetapi tidak semua kata

maknanya akan berubah. Asalmulanya bahwa yang dimaksud dengan makna adalah suatu hubungan timbal balik antara kata dan artinya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perubahan suatu makna mungkin saja terjadi selama terjadi pada hubungan dasarnya (Hanifah, 2023).

Berdasarkan uraian diatas maka makna dapat dipandang sebagai suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur penting situasi ketika penutur mengujarkannya. Oleh karena itu, makna dapat dipahami sebagai hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pengguna bahasa, sehingga memungkinkan terciptanya saling pengertian dalam proses komunikasi.

2.3.2. Visual

Istilah visual berasal dari kata Latin *videre* yang berarti melihat, kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris dengan makna yang lebih luas. Secara umum, visual dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat ditangkap dan diamati melalui indra penglihatan manusia. Hal ini dapat berupa objek nyata yang ada di sekitar kita maupun bentuk representasi buatan seperti gambar, simbol, ilustrasi, dan media visual lainnya. Dengan demikian, visual tidak hanya terbatas pada apa yang tampak secara kasat mata, tetapi juga mencakup berbagai representasi yang diciptakan untuk membantu penyampaian pesan, ide, maupun informasi dalam bentuk yang dapat diamati secara langsung oleh mata (Riyadh, 2022).

2.3.3. Makna Visual

Berdasarkan uraian mengenai makna dan visual di atas, makna visual dapat dipahami sebagai pemanfaatan unsur-unsur yang dapat dilihat seperti gambar, bentuk, dan warna untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi yang dapat ditangkap oleh pengamat.

Makna visual pada dasarnya lahir dari hubungan antara tanda-tanda visual dengan konsep atau gagasan yang disepakati secara kolektif oleh pengguna bahasa visual. Hubungan ini memungkinkan terbentuknya komunikasi yang efektif melalui media penglihatan, karena setiap simbol, warna, maupun bentuk memiliki arti tertentu yang dapat dipahami bersama. Dengan kata lain, makna visual berperan sebagai media perantara dalam menyampaikan ide, gagasan, dan informasi melalui elemen-elemen yang dapat ditangkap oleh mata manusia (Riyadh, 2022).

2.4. Video Klip Lagu

Media video merupakan salah satu bentuk media massa yang mudah dipahami. Dalam dunia musik, video sering dimanfaatkan, terutama dalam bentuk video klip. Fungsi video klip tidak hanya sebagai sarana promosi, tetapi juga untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan melalui lagu. Musik sendiri bukan sekadar hiburan, melainkan juga dapat digunakan sebagai media penyembuhan, misalnya melalui terapi musik. Terapi musik merupakan metode relaksasi yang bertujuan memberikan ketenangan, mendidik secara moral, mengendalikan emosi, menumbuhkan spiritualitas, serta membantu pemulihan dari gangguan psikologis. Kehadiran aplikasi YouTube semakin memperluas peran media video, karena para

kreator konten dapat memperoleh penghasilan dari video yang mereka unggah, sementara penikmat hiburan bisa dengan bebas memilih berbagai jenis tontonan sesuai minat mereka melalui beragam konten yang tersedia. (Sinaga & Nasution, 2020).

Video klip dapat dikatakan sebagai sebuah film berdasarkan lagu, kombinasi dari lagu seorang musisi atau grup, dengan kekuatan visual. Gaya dalam video klip musik dapat mencerminkan suasana tema dari lagu, mem-visualisasikan isi syair lagu melalui beberapa gaya. Secara umum definisi video klip adalah kumpulan potongan-potongan visual yang dirangkai dengan atau tanpa efek-efek tertentu dan disesuaikan berdasarkan ketukan-ketukan pada irama lagu, nada, lirik, instrumennya untuk mengenalkan dan memasarkan lagu agar masyarakat dapat mengenalnya (Lestari & Yusanto, 2019).

Menurut Effendy (2019) pada sebuah video musik atau video klip bukan hanya terdapat komunikasi verbal namun juga komunikasi nonverbal yang disalurkan melalui bahasa gambar yakni gerak tubuh, sikap, serta ekspresi wajah. Video klip atau disebut pula music video dapat menjadi perantara bagi para musisi dan manajemen musik dalam menyampaikan pesan melalui audio visual video (Paokuma & Iman, 2024).

Pembuatan video klip membutuhkan kreativitas, ide, serta konsep teknis agar dapat menghasilkan karya yang berkualitas, baik dari segi audio maupun visual. Dalam setiap karya musik, selalu terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh musisi sebagai komunikator kepada penonton, tidak hanya melalui lirik, tetapi juga lewat visual yang dihadirkan dalam video klip. Alur cerita dalam sebuah video

klip kerap menyerupai film, sehingga mendorong penonton untuk menontonnya berulang kali demi memahami makna lagu yang ingin disampaikan. Dengan demikian, video klip berfungsi sebagai media penyampaian pesan kepada penonton, khususnya para penggemar, melalui perpaduan lirik, musik, dan visual yang ditampilkan (Ningtyas et al., 2024).

2.5. Media Massa

2.5.1. Pengertian Media

Kata "media" berasal dari kata latin, yang merupakan bentuk jamak dari kata "medium". Secara harfiah kata tersebut mempunyai arti perantara atau pengantar. Dari sudut pandang komunikasi "medium" berarti sesuatu yang dapat menjadi perantara dalam proses komunikasi. "Medium" dapat juga berarti sesuatu yang dapat membantu penyampaian pesan dan informasi dari sumber pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan).

Menurut Heinich dkk (1986) media merupakan alat saluran komunikasi. Definisi medium sebagai sesuatu yang membawa informasi antara sumber *source* dan penerima *receiver* informasi (Pagarra et al., 2022, p. 5).

Media adalah sebuah ruang dimana berbagai ideologi direpresentasikan. Ini berarti di satu sisi media bisa menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi dan kontrol atas wacana publik. Namun di sisi lain, media bisa menjadi alat resistensi terhadap kekuasaan (*ideological state apparatus*) (Muaradhyka & Lubis, 2024).

Media dapat dipahami sebagai ruang yang menawarkan gambaran peristiwa sekaligus imajinasi tentang kehidupan ideal dalam masyarakat. Media tidak hanya

dilihat sebagai sarana penyebaran informasi. Selanjutnya, media merupakan aktor sekaligus arena kontestasi dan negosiasi (Hajiza & Santoso, 2014).

2.5.2 Jenis- jenis Media

Secara umum media dalam pembelajaran dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yakni diantaranya :

1. Media Audio

Media audio dapat digunakan untuk menyalurkan pesan audio dari sumber pesan ke penerima pesan. Media audio berkaitan erat dengan indra pendengaran. Dilihat dari sifat pesan yang diterima, media audio dapat menyampaikan pesan verbal (bahasa lisan atau kata-kata) maupun nonverbal (bunyi-bunyian dan vokalisasi). Contoh media audio antara lain radio, tape recorder, telepon, laboratorium bahasa, dan lain-lain.

2. Media Visual

Media visual adalah media yang mengandalkan indra penglihatan. Biasanya memanfaatkan alat proyeksi atau proyektor sebagai perantara. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam bentuk visual. Jenis media visual dibedakan menjadi dua yaitu media visual diam dan media visual gerak. Keduanya bisa dikombinasikan atau digunakan salah satunya. Selain itu, fungsi media visual juga berguna untuk menarik perhatian, memperjelas materi yang disajikan, menggambarkan fakta yang mungkin dapat dengan mudah dicerna dan diingat dalam bentuk visual.

3. Media Audio Visual

Media audio visual dapat menampilkan suara dan gambar. Jenis media ini lebih menarik dibanding visual saja atau audio saja. Kombinasi untuk merangsang indra pendengaran dan penglihatan. Adapun media audio visual dibedakan menjadi dua jenis, yaitu media audio visual diam dan gerak. Salah satu contoh dari media audio visual diam ialah TV diam, buku bersuara, dan halaman bersuara. Sementara untuk contoh media audio visual gerak ialah film TV, gambar bersuara, dan lain sebagainya (Ardan, 2021).

4. Media Massa

Media massa adalah media yang digunakan untuk menyalurkan komunikasi kepada masyarakat seperti pers, radio, televisi, film dan sebagainya. Sebagai sarana komunikasi untuk penyebaran informasi dan gagasan kepada publik, media massa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia di berbagai bidang seperti bidang politik, ekonomi, budayasosial dan sebagainya. Melalui media, pesan-pesan dapat disebarluaskan ke berbagai penjuru, dapat mempengaruhi, sekaligus mencerminkan budaya masyarakat dimana media tersebut hadir (Yusuf, 2024).

2.6. Semiotika

Kata semiotik berasal dari kata Yunani semeion yang berarti tanda. Maka semiotika berarti ilmu tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses (Efendi et al., 2023). Semiotika merupakan sebuah model ilmu pengetahuan sosial dalam memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut "tanda". Istilah semiotika sering digunakan

bersama istilah semiologi. Dalam kedua istilah ini tidak terdapat perbedaan yang substantif, tergantung dimana istilah itu populer. Semiotika diturunkan dari Bahasa Inggris, yaitu *semiotics*. Nama lain semiotika adalah *semiology*. Keduanya memiliki arti yang sama, yaitu sebagai ilmu tentang tanda. Secara terminologis, *semiotic* dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Semiotic terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda tersebut merepresentasikan benda, ide, keadaan, perasaan dan kondisi diluar tanda-tanda itu sendiri. *Semiotic* menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi *semiotic* terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, keadaan dan kondisi di luar tanda-tanda tersebut (Hasbullah, 2020).

Analisis semiotika biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda. Pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode yaitu sistem apa pun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai sebagai tandatanda atau sesuatu yang bermakna secara Etimologis, istilah Semiotika berasal dari kata Yunani yakni *Semeion* yang berarti “tanda” Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar mewakili sesuatu yang lain. Semiotik atau penyelidikan simbol-simbol membentuk tradisi pemikiran yang penting dalam teori komunikasi (Lubis, 2017).

2.7. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir strukturalis yang banyak menggunakan model linguistik dan semiologi Saussure. Menurutnya, bahasa

sebagai sistem tanda mencerminkan pandangan atau asumsi masyarakat pada masa tertentu. Pada tingkat pertama, terdapat sistem denotasi, yaitu hubungan antara penanda (bentuk material tanda) dan petanda (konsep atau makna abstrak di baliknya). Selanjutnya, dalam konotasi atau sistem tanda tingkat kedua penanda dari denotasi dapat berfungsi kembali sebagai penanda yang menghasilkan makna baru melalui relasi dengan tanda-tanda lain.

Dalam kerangka Barthes, konotasi berkaitan erat dengan ideologi yang ia sebut sebagai mitos. Mitos berfungsi untuk melegitimasi nilai-nilai dominan dalam suatu periode tertentu. Sama seperti tanda, mitos juga memiliki tiga unsur: penanda, petanda, dan tanda, tetapi bekerja sebagai sistem makna tingkat kedua yang dibangun di atas makna yang sudah ada sebelumnya.

Roland Barthes memahami ideologi sebagai kesadaran palsu yang menciptakan orang hidup di dunia imajiner dan ideal, terlepas dari kenyataan hidup sebenarnya tidak seperti itu. Ideologi ada selama budaya ada, dan begitulah adanya mengapa Roland Barthes berkata konotasi adalah ekspresi budaya. Kebudayaan diwujudkan dalam dalam teks dan dengan demikian, ideologi memanifestasikan dirinya melalui berbagai kode yang meresap ke dalamnya dalam teks dalam bentuk spidol penting, seperti karakter, setting, angle pandangan Model semiotik Roland Barthes membahas arti tanda dengan menggunakan signifikansi dua tahap yaitu carilah arti denotasi dan konotasi yaitu arti dan makna sebenarnya kiasan (Wibisono & Sari, 2021).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

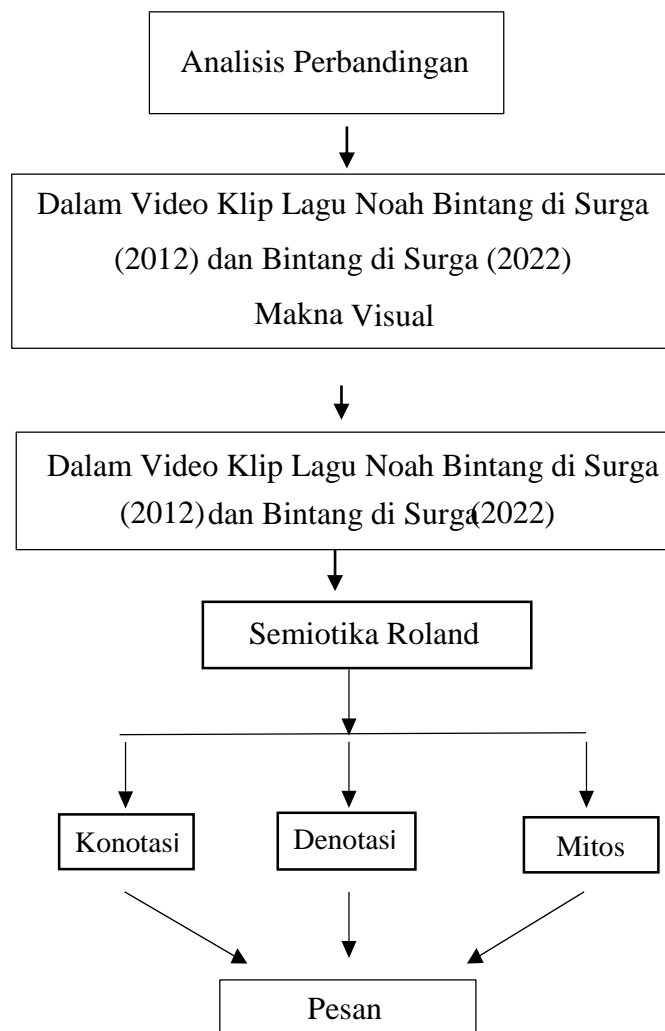
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis makna visual pada video klip lagu Noah Bintang di Surga (2012) dan Bintang di Surga (2022). Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang fokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial, budaya, dan perilaku manusia melalui pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif, naratif, dan interpretative (Faustyna, 2023, p. 31).

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika dengan menggunakan teori Roland Barthes. Peneliti akan melakukan pengamatan dengan memfokuskan pada tanda-tanda yang ada dalam video klip perbandingan makna visual pada lagu Noah Bintang di Surga (2012) dan Bintang di Surga (2022).

3.2. Kerangka Konsep

Dalam penelitian ini sudah pasti memerlukan kerangka konsep yang dapat mempermudah dalam melakukan penelitian. Kerangka konsep dalam penelitian ini adalah:

Gambar 3.1 Kerangka Konsep



Sumber : Olahan Peneliti 2026

3.2. Definisi konsep

Konsep adalah jenis ide atau pemikiran yang menjelaskan fenomena yang akan diteliti. Berikut adalah definisi konsep yang akan diteliti.

- a. Lagu "Bintang di Surga" karya Noah (dulu Peterpan) menceritakan tentang perasaan seseorang yang memiliki banyak hal dalam hidup, namun masih mendambakan satu hal yang sangat berharga, yaitu keindahan hati atau cinta yang belum terpenuhi, meskipun ia sudah berada di tempat yang

luar biasa atau "surga". Lagu ini juga bisa diartikan sebagai penggambaran perasaan kehilangan seseorang yang berarti, di mana kenangan indah tentang orang tersebut tetap hidup bagaikan bintang yang bersinar di hati, walaupun sosoknya sudah tiada.

- b. Makna visual adalah unsur-unsur yang dapat dilihat seperti gambar, bentuk, dan warna untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi yang dapat ditangkap oleh pengamat.
- c. Teori semiotika Roland Barthes memiliki tahapan signifikasi yang diuraikan melalui konseptual yaitu denotasi dan konotasi., yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

1) Denotasi

Denotasi adalah makna literal atau objektif dari sebuah tanda. Pada level ini, analisis difokuskan pada elemen-elemen yang terlihat atau terucap secara langsung, seperti kata-kata, frasa, atau visual yang secara eksplisit menggambarkan subjek tertentu. Denotasi menjadi landasan awal untuk memahami bagaimana tanda tersebut disampaikan secara langsung kepada audiens.

2) Konotasi

Konotasi adalah makna tambahan yang melibatkan asosiasi emosional, simbolik, atau subjektif yang sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Dalam analisis konotasi, tanda yang terlihat sederhana dapat memiliki makna yang lebih mendalam dan kompleks, mencerminkan pengalaman, perasaan, atau ideologi tertentu. Ini

memungkinkan audiens untuk memahami pesan tersembunyi atau nilai-nilai yang ingin disampaikan di balik tanda tersebut.

3) Mitos

Mitos menurut Barthes, adalah makna budaya yang lebih besar yang dihasilkan dari gabungan denotasi dan konotasi. Mitos menciptakan narasi ideologis yang sering kali mendukung nilai-nilai dominan dalam suatu masyarakat.

3.3. Kategorisasi Penelitian

Berdasarkan Kerangka Konsep diatas, agar teori tersebut jelas maka teori yang ada diterjemahkan kedalam kategorisasi sebagai berikut:

Table 11 Kategorisasi Penelitian.

No	Konsep Teoritis	Kategorisasi
1	Makna Visual Video Klip Lagu Noah Bintang di Surga (2012) dan (2022)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Simbol ▪ Ilustrasi • Karakter
2	Semiotika Roland Barthes	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konotasi ▪ Denotasi • Mitos

Sumber : Olahan Peneliti 2026

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang disesuaikan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis semiotika Roland Barthes. Data utama diperoleh melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dua video klip lagu Bintang di Surga yang menjadi objek penelitian, yakni versi Peterpan tahun 2012 dan versi Noah tahun 2022, yang

diakses melalui kanal resmi YouTube. Kedua video klip tersebut kemudian dijadikan bahan utama dalam proses analisis tanda-tanda visual.

Selain itu, peneliti juga melakukan studi pustaka untuk memperkuat landasan teori. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah buku, jurnal, artikel, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teori semiotika Roland Barthes, komunikasi visual, serta kajian media audiovisual, khususnya dalam konteks video klip musik di Indonesia.

Teknik lainnya adalah observasi non-partisipan, di mana peneliti mengamati secara langsung isi video klip tanpa terlibat di dalamnya. Observasi ini difokuskan pada elemen visual seperti warna, simbol, dan karakter. Tahap terakhir adalah analisis teks visual dengan menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes. Pada tahap ini, tanda-tanda visual dalam video klip diuraikan melalui tiga tingkat signifikasi, yakni denotasi (makna literal), konotasi (makna simbolik dan kultural), serta mitos (narasi ideologis yang terbentuk dari gabungan denotasi dan konotasi).

Dengan kombinasi teknik pengumpulan data tersebut, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perbedaan makna visual dalam kedua video klip yang dikaji.

3.5. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis semiotika dengan mode Roland Barthes dan menggunakan metode penanda Konotasi, Denotasi dan mitos dengan meneliti perbandingan kedua adegan dalam video klip lagu Bintang di Surga karya band Noah. Dengan mendeskripsikan makna dalam

video klip tersebut. Teknik analisis semiotika di gunakan agar dapat mengamati simbol-simbol dialog audio dan visual yang terdapat dalam video klip Bintang di Surga. Hasil yang di peroleh kemudian disusun dan kemudian diberikan hasil dan kesimpulan.

3.5. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu dalam penelitian ini dilakukan dari bulan September 2025 sampai dengan selesai, sedangkan untuk lokasi penelitian ini tidak ada tempat khusus dalam melakukan penelitian, karena penelitian ini dapat dilakukan dimana saja karena objek karena objek penelitian berupa makna visual pada video klip lagu yang dapat diakses melalui berbagai platform musik digital, salah satunya seperti You Tube.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1.Makna Logo Band Peterpan (Dulu dan Sekarang)

Logo merupakan salah satu elemen penting dalam identitas suatu grup musik, tak terkecuali bagi band Peterpan yang kini dikenal sebagai NOAH. Seiring perjalanan waktu dan perubahan identitas band, logo mereka pun mengalami transformasi yang mencerminkan evolusi dan pengaruh terhadap konteks sosial, budaya, dan musik Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna yang terkandung dalam logo Peterpan di masa lalu serta logo NOAH saat ini.

1. Logo Peterpan (2000–2012)

Pada era Peterpan, logo yang digunakan memiliki desain yang sederhana namun tetap mencerminkan karakter band tersebut. Logo ini menggunakan tulisan "Peterpan" dengan jenis huruf yang sedikit melengkung dan tajam, memberikan kesan dinamis, muda, dan enerjik. Pemilihan warna yang dominan adalah warna hitam, yang menggambarkan keberanian, kekuatan, dan ketegasan. Logo Peterpan menggambarkan band yang saat itu dikenal dengan musik pop alternatif dan rock yang penuh emosi dan ekspresi. Dalam konteks ini, logo tersebut tidak hanya menjadi identitas visual band, tetapi juga mencerminkan semangat dan semangat bebas generasi muda Indonesia pada saat itu. Desain logo yang sederhana dan lugas melambangkan kekuatan musikal yang mengedepankan pesan yang kuat dan jujur, sesuai dengan ciri khas mereka. Makna Simbolis: Logo ini secara simbolis menghubungkan pesan kuat mengenai keberanian dan kebebasan berekspresi.

Dalam hal ini, logo Peterpan menyuarakan identitas sebagai band yang membawa narasi tentang kehidupan, cinta, dan perjuangan generasi muda.

Gambar 4.23 Logo Band Peterpen 2012



2. Logo NOAH (2012–Sekarang)

Setelah perubahan nama menjadi NOAH pada tahun 2012, logo band pun mengalami pembaruan. Logo NOAH memperkenalkan desain yang lebih modern dan minimalis dengan fokus pada kesederhanaan. Pada logo ini, kata "NOAH" ditulis dengan huruf besar yang tegak dan lebih geometris. Pemilihan font yang lebih bersih dan modern mencerminkan sikap profesionalitas dan kedewasaan. Perubahan bentuk logo ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas visual, tetapi juga sebagai simbol transformasi band dalam menjalani perjalanan musik yang lebih matang. Makna Simbolis: Secara simbolis, logo NOAH mengarah pada pesan perubahan dan harapan baru. Logo ini menggambarkan pencapaian keberhasilan band dalam mempertahankan eksistensinya di industri musik meski telah mengalami perubahan personel dan identitas. Nama NOAH sendiri yang berasal dari kisah tokoh dalam Alkitab, yang dikenal membawa harapan baru setelah dilanda bencana besar, memberikan makna bahwa band ini juga mengarah pada perubahan positif dan kebangkitan. Logo NOAH kini mengusung kesan yang lebih elegan, mewakili band yang tidak hanya beradaptasi dengan zaman, tetapi juga berusaha untuk tetap relevan dan menginspirasi.

Secara keseluruhan, perubahan logo dari Peterpan menjadi NOAH tidak hanya mencerminkan pergeseran dalam estetika visual, tetapi juga mencerminkan perubahan ideologi dan tujuan musik band. Logo Peterpan yang lebih "raw" dan energik pada era awal mencerminkan semangat bebas dan perjuangan generasi muda, sedangkan logo NOAH yang lebih minimalis dan elegan menggambarkan kedewasaan, transformasi, dan harapan baru. Keduanya, meskipun berbeda dalam desain, memiliki kekuatan simbolis yang mencerminkan perjalanan dan evolusi band dalam merespon dinamika sosial dan musik Indonesia.

Gambar 4.24. Logo Band Noah 2012-sekarang



Sumber: Imagesearch.com

4.2. Sejarah Singkat Band Noah

Band Noah adalah salah satu band yang ikut meramaikan belantika musik pop yang ada di Indonesia. Awalnya, band Noah merupakan grup band yang bernama Peterpan namun dikarenakan satu dan lain hal berganti nama menjadi Noah pada tanggal 23 Juli 2012. Konon, alasan band Peterpan berganti menjadi Noah karena ada dua anggota band yang memutuskan untuk keluar dari band Peterpan dan mereka keberatan jika nama Peterpan tetap digunakan karena mereka merasa punya andil di dalam merintis band Peterpan.

Kedua anggota band tersebut adalah Andika sebagai Keyboardist dan Indra sebagai Bassist. Pada saat itu, Noah pun berubah personil menjadi Ariel sebagai vocalist, Uki sebagai guitarist, David sebagai Keyboardist, Reza sebagai drummer

dan Lukman sebagai gitarist. Menurut Ariel, arti Noah adalah sesuatu yang dapat menentramkan dan memberi kenyamanan. Noah. Telah berhasil mengeluarkan 2 karya album dan juga 1 album rekaman ulang yaitu ‘seperti seharusnya’ yang dikeluarkan pada tahun 2012, ‘Keterkaitan keterikatan’ pada tahun 2019 dan album rekaman ulang lagu-lagu peterpan ‘ Second Chance’ pada tahun 2014.

Band NOAH merupakan salah satu kelompok musik populer Indonesia yang memiliki pengaruh signifikan dalam perkembangan industri musik nasional. Grup musik ini awalnya dikenal dengan nama Peterpan, yang dibentuk pada tahun 2000 di Kota Bandung. Perjalanan band ini menunjukkan dinamika perubahan identitas, formasi, serta adaptasi kreatif yang relevan untuk dikaji dalam konteks perkembangan musik kontemporer Indonesia.

1. Fase Pembentukan: Era Peterpan (2000–2012)

Peterpan dibentuk oleh enam personel awal, yakni: Nazril Irham (Ariel) berperan sebagai vokalis, Lukman Hakim dan Mohammad Kautsar (Uki) masing-masing mengisi posisi gitar, Reza Indrawan sebagai drummer, Andika Naliputra memainkan keyboard, serta Indra Sutisna bertanggung jawab pada bass.

Pada fase awal, Peterpan tampil sebagai band kafe di Bandung sebelum mendapatkan kontrak rekaman. Popularitas mereka meningkat pesat setelah dirilisnya album **“Taman Langit” (2003)** dan **“Bintang di Surga” (2004)**. Album kedua tersebut mencatatkan penjualan jutaan kopi dan dianggap sebagai salah satu album paling berpengaruh dalam sejarah musik pop Indonesia.

Kesuksesan ini memperkuat posisi Peterpan sebagai band arus utama yang tidak hanya digemari masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan

tren musik pop-alternatif di Indonesia. Peterpan juga melakukan berbagai inovasi, termasuk tur besar dan eksperimen visual dalam produksi video klip.

2. Transformasi Identitas: Perubahan Nama menjadi NOAH (2012)

Perubahan formasi terjadi ketika Andika dan Indra tidak lagi melanjutkan aktivitas bersama band. Kondisi ini berlanjut dengan vakumnya Reza pada tahun 2015. Pada 2 Agustus 2012, band ini resmi mengganti nama dari Peterpan menjadi NOAH. Perubahan nama tersebut tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga simbolik. Secara ilmiah, memutuskan keterikatan hukum dan membuka ruang kreativitas baru. Pada saat pergantian nama, personel NOAH terdiri dari: Ariel, Lukman, Uki, dan Reza menjadi formasi awal, dengan David Albert yang bergabung sebagai pemain tambahan pada keyboard sebelum akhirnya resmi menjadi anggota band.

3. Periode Keemasan Baru: Era NOAH (2012–Sekarang)

Album perdana NOAH, “Seperti Seharusnya” (2012), menandai keberhasilan transisi identitas mereka. Lagu-lagu seperti *Separuh Aku* mendapat apresiasi luas dan memperkuat keberlanjutan eksistensi mereka dalam industri musik. NOAH kemudian merilis beberapa karya, antara lain:

- a Second Chance (2014),
- b Sings Legends (2016),
- c Keterkaitan Keterikatan (2019).

Pada periode ini, NOAH memperoleh citra sebagai band yang tidak hanya mengandalkan popularitas masa lalu, tetapi juga terus berinovasi, termasuk melalui produksi video klip dan eksplorasi teknologi visual modern seperti CGI dan XR.

4.3. Sinopsis Vidio Klip Noah “Bintang Di Surga”

Lagu berjudul bintang di surga oleh Noah ini merupakan lagu yang sama namun di aransemen ulang dari judul lagu yang sama yang sebelumnya dibawakan oleh Peterpan. Lagu Bintang di Surga ini tergabung dalam album ‘Second Chance’ yang dirilis pada tahun 2014. Setelah sebelumnya di album second chance merilis video klip musik Taman Langit dan Yang Terdalam, Video klip musik Bintang di Surga dirilis pada tanggal 7 Januari 2022. Lagu “Bintang di Surga” dirilis pada tahun 2004 sebagai bagian dari album dengan judul yang sama. Album ini menjadi salah satu album terlaris dan paling berpengaruh dalam industri musik Indonesia. Tema lagu ini banyak diinterpretasikan sebagai refleksi perjalanan hidup, pertobatan, pencarian makna, dan penyesalan atas kesalahan masa lalu. **Video klip “Bintang di Surga”** merupakan karya audiovisual yang dibuat untuk memvisualisasikan lagu dengan judul yang sama dari band Peterpan, yang kini dikenal sebagai NOAH. Video klip ini pertama kali dirilis pada tahun 2004 dan disutradarai oleh Rizal Mantovani. Versi originalnya menampilkan konsep aksi dengan adegan tembak-menembak, melibatkan personel Peterpan yang berperan sebagai polisi dan penjahat, serta diperkuat oleh kehadiran model Firrina Sinatrya. Karya ini mendapat sejumlah penghargaan bergengsi, termasuk AMI Awards 2005 dan MTV Indonesia 2006. Pada tahun 2024/2025, NOAH kembali merilis versi remake video klip tersebut sebagai bagian dari revitalisasi karya-karya klasik mereka. Versi terbaru disutradarai oleh Upie Guava dan menggunakan teknologi modern seperti XR (Extended Reality) dan CGI untuk menghadirkan visual futuristik, robot, serta perangkat canggih. Tokoh utama dalam versi baru diperankan oleh Anya Geraldine dan Jefri Nichol, sementara personel NOAH

tampil sebagai pihak kepolisian. Walaupun inti ceritanya masih mempertahankan konflik antara polisi dan penjahat, terdapat perubahan alur di mana Ariel tidak lagi menjadi tokoh yang tewas seperti pada versi lama, melainkan memegang peran protagonis yang menembak tokoh utama. Secara keseluruhan, video klip “Bintang di Surga” memiliki signifikansi penting dalam sejarah musik Indonesia karena menunjukkan evolusi estetika, teknologi, dan strategi visual band NOAH dari masa ke masa.

Inovasi terbesar dalam video klip versi baru adalah penggunaan teknologi XR (Extended Reality) dan CGI yang menghadirkan visual futuristik, termasuk robot, perangkat komunikasi canggih, dan adegan aksi yang lebih imersif. Dari sisi talent, video klip lama menampilkan Firrina Sinatrya dan personel Peterpan, termasuk Ariel sebagai pemeran utama laki-laki. Adapun versi remake menghadirkan aktor dan aktris populer seperti Anya Geraldine dan Jefri Nichol, sementara para personel NOAH tampil sebagai tokoh protagonis yang memerankan pihak kepolisian. Meskipun alur dasar kedua video klip tetap sama mengisahkan konflik tembak-menembak antara polisi dan penjahat terdapat perubahan signifikan pada bagian penutup. Jika dalam versi lama Ariel diceritakan tewas tertembak, maka dalam versi remake ia justru menjadi sosok polisi yang menembak tokoh utama yang diperankan Jefri Nichol. Dengan berbagai pembaruan tersebut, video klip *Bintang di Surga* versi 2022 tidak hanya menghidupkan kembali karya klasik Peterpan, tetapi juga merefleksikan perkembangan teknologi dan estetika visual dalam industri musik Indonesia.

4.3. Perbedaan Sinopsis Vidio Klip Bintang di Surga tahun 2012 dan 2022




Video klip *Bintang di Surga* versi 2012 menampilkan cerita yang berfokus pada konflik antara pihak kepolisian dan kelompok kriminal. Alur utamanya menggambarkan aksi penyanderaan, baku tembak, serta ketegangan emosional ketika salah satu anggota kelompok penjahat tewas, membuat tokoh utama yang diperankan Jefri Nichol terbawa arus dendam. Nuansa video didominasi warna gelap, atmosfer penuh chaos, dan drama aksi yang menonjol.

Sementara itu, video klip *Bintang di Surga* versi 2022 (remake) membawa pendekatan visual dan naratif yang berbeda. Dalam versi ini, seluruh personel NOAH justru berperan sebagai polisi yang berusaha menghentikan aksi kriminal, bukan terpecah dua seperti konsep lama. Model utama perempuan diperankan oleh Anya Geraldine, dan tokoh pria diperankan oleh Jefri Nichol sebagai karakter sentral yang memiliki hubungan emosional mendalam melalui adegan flashback. Pemaknaan ceritanya lebih menonjolkan sisi emosional, konflik moral, dan dinamika personal antara karakter utama dan kekasihnya, dibandingkan fokus aksi seperti versi sebelumnya. Secara keseluruhan, versi 2012 menampilkan konsep aksi dan kriminalitas yang intens, sedangkan versi 2022 menghadirkan pendekatan yang lebih dramatis, emosional, dan modern dengan tata visual yang lebih sinematis.

4.4. Unit Analisis


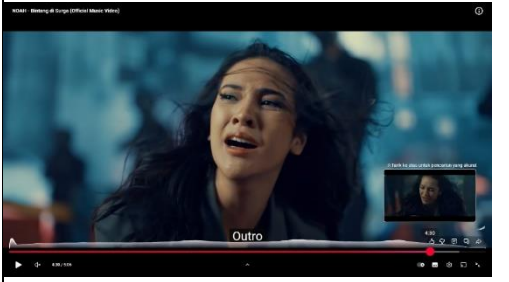
Tabel 3.2 Unit Analisis Vidio Klip Bintang di Surga tahun 2012

No	Scene	Keterangan
	<p>Gambar 4.1. Menit 0.04</p> 	<p>Rombongan polisi tiba di lokasi aksi. Suasana kota kacau kerumunan massa memadati jalan, teriakan bersahutan, asap terlihat di beberapa titik, dan kerusuhan mulai terjadi saat aparat berupaya mengendalikan keadaan.</p>
	<p>Gambar 4.2. Menit 0.59</p> 	<p>Penjahat berhasil menyandera beberapa orang. Dengan senjata teracung, ia melontarkan ancaman pembunuhan yang membuat situasi semakin mencekam. Wajah para sandera dipenuhi ketakutan dan kepanikan, mereka terpojok tanpa ruang untuk melarikan diri sementara suasana sekitar dipenuhi teriakan, tangis dan napas yang tertahan.</p>
	<p>Gambar 4.3. Menit 1.31</p> 	<p>Pimpinan polisi memberi aba-aba tegas untuk menahan tembakan. Dengan gestur Otoritatif dan tatapan tajam, ia mengangkat tangan sebagai isyarat kendali penuh. Anggota polisi segera bersiaga posisi diatur, senjata diarahkan namun tetap ditahan, napas tertahan ditengah ketegangan saat keputusan kritis menunggu dalam hitungan detik.</p>

<p>Gambar 4.4. Menit 2.41</p> 	<p>Tokoh utama menunduk dalam diam. Bahunya sedikit gemetar, napasnya berat seolah menahan beban yang tak terucap. Tatapannya kosong, wajahnya memancarkan kesedihan mendalam pertanda kuat bahwa korban telah berjatuh. Suasana di sekelilingnya terasa sunyi dan berat, seakan waktu berhenti menyisakan duka dan penyesalan atas peluru yang tak sempat dicegah.</p>
<p>Gambar 4.5. Menit 3.02</p> 	<p>Tokoh pria itu perlahan mengangkat pistol, membidik Nya ke arah barisan polisi. Rahangnya mengeras, sorot Matanya dipenuhi amarah dan dendam yang tertahan terlalu lama. Tangannya bergetar tipis bukan karena ragu, melainkan luapan emosi yang hampir meledak.</p>
<p>Gambar 4.6 Menit 4.36</p> 	<p>Menggambarkan puncak emosi kesedihan dan kerinduan. Ekspresi wajah yang menunduk dengan rambut tertiuip memberi kesan rapuh, terluka, dan sendirian, seolah tokohnya sedang menerima kenyataan pahit. Nuansa gelap dan dingin memperkuat makna cinta yang tak bisa dimiliki, namun tetap disimpan sebagai kenangan yang indah dan abadi.</p>

Tabel 3.3. Unit Analisis Video Klip *Bintang di Surga* tahun 2022

No	Scene	Keterangan
	<p data-bbox="427 394 759 427">Gambar 4.7. Menit 0.30</p> 	<p data-bbox="938 394 1394 976">Kemunculan pertama. Adegan pembuka video klip <i>Bintang di Surga</i> menampilkan kota yang hancur dengan figur berseragam tempur di tengah asap dan ledakan. Secara denotatif, adegan ini menggambarkan situasi konflik, sedangkan secara konotatif melambangkan kekuasaan dan kehancuran tatanan sosial. Visual ini merepresentasikan krisis peradaban yang menjadi dasar narasi video klip.</p>
	<p data-bbox="427 987 759 1021">Gambar 4.8. Menit 1.00</p> 	<p data-bbox="938 987 1394 1442">Adegan konflik. Tembakan pecah di tengah kota. Kilatan cahaya senjata memantul di permukaan baja saat pasukan antagonis bergerak maju sebagian dibantu unit robotik dengan mata sensor menyala dan gerak mekanis presisi. Ledakan energi menghantam perisai digital, hologram taktis berkedip di udara, dan reruntuhan logam berjatuhan</p>
	<p data-bbox="427 1453 759 1487">Gambar 4.9 Menit 2.00</p> 	<p data-bbox="938 1453 1394 1908">Kerusakan dan kehancuran. Gambar ini secara denotatif menunjukkan sepasang kekasih yang berpelukan. Secara konotatif, adegan tersebut melambangkan cinta, kesetiaan, dan ketenangan emosional. Dalam konteks video klip, visual ini merepresentasikan harapan dan kehangatan di tengah konflik dan kehancuran.</p>

	<p>Gambar 4.10 Menit 3.00</p> 	<p>Adegan dramatis. kehampaan hidup manusia modern yang terjebak dalam sistem sosial yang keras dan impersonal. Visual tokoh yang kesepian di kota gelap dan teks “Hampa hidup” menjadi tanda (sign) yang secara konotatif melambangkan alienasi dan kehilangan makna, serupa dengan perjuangan batin John Wick yang menghadapi dunia penuh kekerasan dan kehilangan. Namun, jika <i>John Wick</i> merespons kehampaan dengan aksi kekerasan, film ini memilih keheningan dan refleksi sebagai cara mengungkapkan jeritan sunyi manusia yang mencari makna dalam keterasingan.</p>
	<p>Gambar 4.11 Menit 4.30</p> 	<p>Resolusi. Kekacauan berakhir dengan sebuah pengorbanan. Kehilangan menyisakan duka, namun juga makna. Di tengah puing, cahaya lembut muncul seperti bintang di langit gelap, memberi tanda harapan. “Surga” terasa dekat, hadir sebagai janji bahwa pengorbanan itu tidak sia-sia. Mereka yang tersisa melangkah maju, membawa luka, cinta, dan harapan yang masih menyala.</p>

4.5. Temuan Penelitian

Pada bab temuan penelitian ini, peneliti menguraikan berbagai tanda yang merepresentasikan konstruksi maskulinitas dalam video klip musik *Bintang di Surga* dan *Kota Mati* karya NOAH. Analisis dilakukan dengan memeriksa pesan

yang muncul dalam setiap adegan melalui tiga level pemaknaan semiotik, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Peneliti telah memilih sejumlah adegan (scene) yang dianggap paling relevan dan representatif untuk dianalisis dari kedua video klip tersebut. Setiap scene kemudian dikaji untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk representasi maskulinitas yang ditampilkan. Melalui proses ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap nilai-nilai, simbol, serta konstruksi makna yang membentuk gambaran maskulinitas sebagaimana direpresentasikan dalam kedua video klip NOAH tersebut.

Temuan Penelitian Vidio Klip Bintang di Surga tahun 2012

Gambar 4.11. Menit 0.04 — Kedatangan Rombongan Polisi



Sumber : Olahan peneliti, 2026

- a. **Deskripsi Visual:** Polisi tiba di lokasi konflik. Lingkungan tampak kacau dan dipenuhi kerumunan serta asap.
- b. **Simbol:** Kehadiran rombongan polisi berfungsi sebagai simbol otoritas negara, kontrol sosial, serta representasi kekuatan eksternal yang mencoba menertibkan kekacauan. Asap dan kerumunan menjadi simbol instabilitas sosial dan kondisi emosional yang tidak teratur.

- c. **Ilustrasi:** Setting kota yang rusak mengilustrasikan konteks distopia, mencerminkan keruntuhan ketertiban dan memberikan latar emosional yang selaras dengan tema lagu mengenai luka dan kehilangan.
- d. **Karakter:** Kelompok polisi diposisikan sebagai aktor yang memiliki kapasitas dominatif, sementara masyarakat dalam kerumunan direpresentasikan sebagai entitas yang rentan dan tidak berdaya.
- e. **Denotasi :** Secara denotatif, adegan ini menampilkan rombongan aparat kepolisian yang tiba di lokasi kejadian. Kamera memperlihatkan situasi kota yang berada dalam kondisi tidak stabil, dengan kerumunan warga, kepanikan kolektif, serta adanya asap yang memenuhi area sebagai tanda bahwa kekacauan baru saja atau sedang berlangsung. Penggambaran ini sepenuhnya bersifat literal memvisualisasikan momen ketika polisi memasuki area yang sudah terdampak konflik, menunjukkan bahwa intervensi keamanan dibutuhkan dalam menghadapi situasi yang berkembang tidak terkendali.
- f. **Konotasi:** Pada tingkat konotasi, visual ini menghasilkan makna yang lebih kompleks dan simbolik. Kedatangan polisi tidak sekadar menggambarkan kehadiran aparat negara, tetapi memunculkan representasi atas tatanan sosial dan kekuasaan. Polisi diposisikan sebagai figur otoritas yang bertugas mengendalikan situasi dan memulihkan stabilitas. Kekacauan yang ditampilkan kerumunan, asap, ekspresi panik, dan ketegangan ruang mengindikasikan adanya krisis yang mengancam keteraturan sosial. Dengan demikian, adegan ini berkaitan erat dengan makna konotatif mengenai relasi

antara kekacauan (disorder) dan pemulihan tata tertib (order), di mana polisi menjadi simbol dominan yang diasosiasikan dengan penegakan hukum, kendali, dan penyelamatan publik. Selain itu, penggunaan sudut kamera, komposisi visual, dan intensitas pencahayaan mendukung konstruksi emosional bahwa situasi tersebut mengandung bahaya, sehingga menegaskan kebutuhan akan kehadiran pihak berwenang. Ini menciptakan narasi simbolik bahwa konflik sosial memerlukan intervensi struktural dari institusi negara, bukan tindakan individual atau spontan dari masyarakat.

- g. **Mitos:** Pada tingkat mitos, adegan ini memperkuat dan melanggengkan narasi ideologis tentang polisi sebagai penjaga stabilitas dan penyelamat masyarakat. Mitos ini bekerja dengan cara menaturalisasi gagasan bahwa aparat negara adalah entitas yang selalu hadir dalam momen-momen kritis untuk mengatasi kekacauan dan melindungi warga. Masyarakat dalam adegan ini ditampilkan sebagai pihak yang pasif, tidak berdaya, dan membutuhkan perlindungan, sehingga menempatkan polisi sebagai figur heroik yang memegang peran sentral. Mitos tersebut juga meneguhkan pandangan hegemonik bahwa kekuasaan negara khususnya aparat keamanan merupakan institusi yang sah, diperlukan, dan tidak dapat digantikan. Dalam kerangka semiotik Barthes, mitos ini bekerja secara halus, membuat representasi “polisi sebagai penyelamat” tampak alami dan tak terbantahkan, padahal ia merupakan konstruksi budaya yang dibentuk melalui berbagai praktik representasional, termasuk media visual seperti video klip. Dengan demikian, adegan ini tidak hanya menyampaikan

peristiwa empiris, tetapi juga mereproduksi pemaknaan ideologis mengenai relasi antara masyarakat, negara, dan kekuasaan, yang pada akhirnya membentuk cara pandang publik terhadap legitimasi otoritas.

Gambar 4.12. Menit 0.59 — Adegan Penyanderaan



Sumber : Olahan peneliti, 2026

- a. **Deskripsi Visual:** Seorang pelaku menodongkan senjata kepada sandera yang tampak ketakutan.
- b. **Simbol:** Posisi senjata pada kepala sandera menandakan ancaman langsung terhadap kehidupan. Sandera yang terpojok menjadi simbol kuasa struktural yang menekan individu, serta representasi visual dari rasa tidak berdaya.
- c. **Ilustrasi:** Adegan ini mengilustrasikan intensitas konflik serta oposisi antara agresor dan korban, meskipun narasi visual tetap menunjukkan ambiguitas moral pada tokoh yang disebut “penjahat”.
- d. **Karakter:** Pelaku penyanderaan tampil sebagai sosok agresif namun terdesak, sedangkan sandera diposisikan sebagai figur tak berdaya yang mencerminkan kegagalan struktur sosial melindungi individu.

- e. **Denotasi** : Secara denotatif, adegan ini menunjukkan sebuah peristiwa penyanderaan yang nyata dan eksplisit. Pelaku memegang senjata api dan mengarahkan ancumannya kepada seorang warga yang berada dalam kondisi tidak berdaya. Adegan ini secara literal menampilkan tindakan kriminal berupa ancaman pembunuhan, dengan fokus visual pada relasi fisik antara pelaku dan korban. Tidak ada simbol abstrak pada tingkat ini; hanya representasi faktual tentang aksi kekerasan yang sedang berlangsung.
- f. **Konotasi** : Pada tingkat konotasi, adegan penyanderaan ini memproduksi makna-makna yang jauh lebih kompleks dan bersifat emosional serta ideologis. Visual ini mencerminkan kondisi ketidakberdayaan individu dalam menghadapi kekerasan yang terorganisir dan bersenjata. Ekspresi panik, gestur tubuh yang tegang, serta tatapan teror pada sandera mengkomunikasikan hilangnya rasa aman dan stabilitas sosial. Adegan ini juga merepresentasikan kekerasan ekstrem sebagai bentuk ketegangan yang tidak hanya mengancam tubuh, tetapi juga psikologis masyarakat. Kekerasan tersebut menggambarkan dinamika antara pelaku sebagai sosok dominan dan sandera sebagai figur pasif, sehingga menghasilkan narasi mengenai ketimpangan kekuasaan yang mengakar dalam relasi kriminalitas. Konotasi lainnya berhubungan dengan kritik terhadap kondisi sosial, yaitu situasi di mana kriminalitas dianggap sebagai bagian dari problem struktural masyarakat modern. Dengan menampilkan penyanderaan secara intens dan emosional, adegan ini menyimbolkan rasa

takut kolektif, menggugah persepsi bahwa ancaman dapat muncul kapan saja dan mengenai siapa saja. Hal ini mendorong penonton untuk melihat tindakan kriminal sebagai realitas yang menghantui ruang publik.

- g. Mitos:** Pada tingkat mitos, adegan ini memperkuat narasi ideologis bahwa kejahatan merupakan ancaman permanen dalam kehidupan sosial, sebuah konstruksi yang sering direproduksi oleh media populer. Mitos tersebut bekerja dengan cara menaturalisasi gagasan bahwa masyarakat selalu berada dalam kondisi rapuh dan rentan, serta bahwa kehadiran individu-individu berbahaya merupakan bagian tak terhindarkan dari realitas sosial. Selain itu, adegan ini turut membangun mitos tentang keteraturan versus kekacauan, di mana kejahatan diposisikan sebagai kekuatan destruktif yang mengacaukan stabilitas publik. Di dalam kerangka pemikiran Barthes, mitos ini meneguhkan keyakinan bahwa masyarakat membutuhkan mekanisme perlindungan eksternal baik berupa negara, aparat keamanan, maupun sistem hukum untuk menanggulangi ancaman tersebut. Dengan demikian, adegan penyanderaan tidak hanya berfungsi sebagai representasi visual tentang kekerasan, tetapi juga sebagai perangkat ideologis yang memperkuat pemaknaan mengenai kejahatan sebagai bahaya laten dan masyarakat sebagai entitas yang membutuhkan perlindungan dari ancaman tersebut

Gambar 4.13. Menit 1.31 — Instruksi Penangguhan Tembakan



Sumber : Olahan peneliti, 2026

- a. **Deskripsi Visual:** Pimpinan polisi memberikan gestur tangan untuk menahan tembakan.
- b. **Simbol:** Gestur “menahan” mencerminkan pertimbangan moral, keputusan kritis, dan dilema kekuasaan. Formasi polisi melambangkan struktur komando dan kedisiplinan institusional.
- c. **Ilustrasi:** Visual ini mengilustrasikan ketegangan antara logika prosedural dan urgensi situasi yang berpotensi mengancam nyawa.
- d. **Karakter:** Pimpinan polisi tampil sebagai figur dengan kapasitas rasional, sementara anggota polisi menunjukkan kepatuhan fungsional namun berada dalam tekanan tugas.
- e. **Denotasi:** Secara denotatif, gestur tangan yang diangkat tersebut merupakan bentuk instruksi eksplisit untuk menghentikan tembakan. Tanda visual ini menegaskan relasi hierarkis dalam struktur kepolisian, di mana perintah atasan memiliki sifat mengikat dan harus segera dipatuhi. Adegan ini menampilkan tindakan komunikatif non-verbal yang umum

digunakan dalam operasi taktis kepolisian untuk mengendalikan dinamika situasi berbahaya.

- f. Konotasi:** Secara konotatif, adegan ini memuat representasi tentang pertimbangan etis aparat dalam menentukan respons terhadap situasi yang berpotensi mematikan. Instruksi menahan tembakan mengisyaratkan bahwa institusi kepolisian tidak hanya beroperasi berdasarkan kekuatan koersif, tetapi juga menjunjung tinggi nilai kehati-hatian, proporsionalitas, serta perlindungan terhadap nyawa sandera dan warga sipil. Konotasi ini juga memperkuat citra aparat yang memiliki kecakapan profesional dalam mengendalikan emosi, mengatur eskalasi konflik, serta menempatkan penyelamatan nyawa sebagai prioritas utama. Dengan demikian, adegan ini menghadirkan makna simbolik mengenai kontrol diri, kalkulasi risiko, dan integritas moral aparat penegak hukum.
- g. Mitos:** Pada level mitologis (dalam kerangka semiotika Roland Barthes), adegan ini berfungsi mengonstruksi dan meneguhkan mitos tentang polisi sebagai institusi yang rasional, humanis, dan etis. Mitos ini bekerja dengan menghadirkan keyakinan sosial bahwa setiap tindakan aparat didasari oleh pertimbangan moral, profesionalisme, dan tanggung jawab kemanusiaan—bukan semata-mata kekuatan represif. Melalui representasi visual ini, publik diarahkan untuk mempercayai bahwa kepolisian merupakan pelindung masyarakat yang selalu mengutamakan de-eskalasi dan penyelamatan nyawa. Dengan demikian, cuplikan ini tidak hanya menampilkan tindakan teknis, tetapi juga memproduksi narasi ideologis

mengenai identitas moral aparat negara sebagai penjaga stabilitas yang berperikemanusiaan.

Gambar 4.13 Menit 2.41 — Ekspresi Kesedihan Tokoh Utama



Sumber : Olahan peneliti, 2026

- a. **Deskripsi Visual:** Tokoh utama menunduk dan menampilkan ekspresi duka mendalam.
- b. **Simbol:** Gerakan menunduk menjadi simbol penyesalan, kedukaan, dan beban emosional. Wajah muram mengandung makna simbolik trauma akibat kehilangan.
- c. **Ilustrasi:** Adegan ini mengilustrasikan inti emosional lagu, yakni pengalaman kehilangan seseorang yang sangat berarti.
- d. **Karakter:** Tokoh utama diposisikan sebagai subjek yang terluka secara emosional, memperlihatkan kompleksitas psikologis yang menjadi latar tindakan selanjutnya
- e. **Denotasi:** Secara denotatif, adegan tersebut menampilkan figur tokoh utama dalam keadaan berduka. Penundukan kepala, tatapan kosong, dan menurunnya postur tubuh menjadi indikator visual yang secara langsung menandai adanya pengalaman kehilangan. Representasi ini

mengomunikasikan fakta naratif bahwa telah terjadi suatu kematian atau tragedi personal yang secara emosional memengaruhi karakter tersebut. Dalam kerangka semiotika Barthes, level denotasi bekerja sebagai makna primer yaitu deskripsi literal dari apa yang terlihat. Oleh karena itu, adegan ini hanya menunjukkan bentuk dasar dari ekspresi kesedihan sebagai reaksi terhadap peristiwa traumatis dalam cerita.

- f. **Konotasi:** Pada tingkat konotatif, adegan ini berfungsi sebagai simbol dari trauma, kehilangan, dan tekanan psikologis yang dihasilkan oleh konflik bersenjata atau kekerasan. Kesedihan tokoh utama bukan hanya menunjukkan rasa duka personal, tetapi mengisyaratkan bobot emosional yang diemban seorang individu ketika dihadapkan pada situasi ekstrem yang memaksa mereka berhadapan dengan realitas kematian. Konotasi ini juga mencerminkan dampak emosional yang lebih luas: bahwa konflik tidak sekadar merusak secara fisik, tetapi turut meninggalkan luka batin, memicu pergulatan identitas, ketidakstabilan emosi, dan bahkan rasa bersalah survivor (*survivor's guilt*). Representasi ini membantu membangun narasi bahwa kekerasan apa pun bentuknya menciptakan ketidakseimbangan psikologis yang mendalam, terutama bagi mereka yang berada di garis depan atau yang berperan sebagai pelindung. Adegan ini juga membangun empati penonton dengan membawa mereka masuk ke dalam ruang batin karakter, sekaligus menyoroti ketegangan antara peran sosial tokoh (misalnya sebagai polisi, tentara, atau pahlawan) dan kerentanan emosional manusiawi yang sering kali tersembunyi.

- g. **Mitos:** Pada tingkat mitologis, adegan ini memperkuat konstruksi budaya mengenai “laki-laki yang terluka tetapi tetap tegar.” Mitos ini berakar pada ideologi patriarkal yang memosisikan laki-laki sebagai subjek yang harus kuat secara emosional, tidak menunjukkan kesedihan secara verbal, dan menginternalisasikan rasa sakitnya sebagai bukti ketangguhan karakter. Dengan menundukkan kepala tanpa tangisan eksplisit atau ekspresi emosional yang meledak, tokoh utama direpresentasikan sebagai figur yang memikul kesedihan secara senyap. Ini mereproduksi mitos bahwa maskulinitas sejati terletak pada kemampuan untuk menahan emosi, mengelola trauma tanpa dukungan, dan tetap berfungsi meskipun dihantui oleh rasa duka. Dalam konteks naratif visual, mitos ini tidak hanya membingkai identitas laki-laki sebagai sosok yang kuat tetapi terluka, tetapi juga memperkuat ide bahwa keheningan dan ketegaran adalah bentuk “keberanian emosional.” Hal ini menunjukkan bagaimana teks visual secara subtil mengafirmasi nilai-nilai budaya tertentu, sekaligus menegaskan kembali hierarki gender yang menempatkan ekspresi emosi sebagai sesuatu yang tidak sepenuhnya dilekatkan pada maskulinitas.

Gambar 4.15 Menit 3.02 — Tindakan Membidik Polisi



Sumber : Olahan peneliti, 2026

- a. **Deskripsi Visual:** Tokoh utama membidikkan pistol ke arah aparat.
- b. **Simbol:** Arah pistol ke polisi merepresentasikan perlawanan terhadap otoritas, ledakan emosi, dan hilangnya kendali diri. Ini juga menjadi simbol transformasi dari korban menjadi pelaku agresi.
- c. **Ilustrasi:** Adegan ini mengilustrasikan puncak konflik internal tokoh utama, yang muncul akibat akumulasi trauma dan kehilangan.
- d. **Karakter:** Tokoh utama ditampilkan sebagai subjek yang terperangkap dalam spiral emosional, memperlihatkan perubahan dari sosok lembut (masa lalu) ke sosok destruktif (masa kini)
- e. **Denotasi:** Secara denotatif, adegan ini merepresentasikan tindakan eksplisit seorang individu yang membidik senjata api ke arah polisi. Gestur mengarahkan pistol menjadi tanda visual yang mudah dikenali sebagai aksi agresif dan berpotensi mematikan. Pada level makna primer ini, adegan hanya menunjukkan fakta bahwa tokoh tersebut sedang melakukan tindakan bermusuhan dan menempatkan aparat dalam posisi terancam. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, ini adalah pemaknaan tingkat

pertama makna literal yang dapat diamati tanpa interpretasi mendalam mengenai motivasi atau latar psikologis tokoh.

f. Konotasi: Pada tingkat konotatif, adegan ini mengandung makna simbolik yang lebih kompleks dan berlapis. Tindakan membidik polisi tidak hanya mencerminkan agresi fisik, tetapi juga menjadi manifestasi dari krisis psikologis yang dialami tokoh utama. Adegan ini mengindikasikan:

1. Dilema Moral dan Disintegrasi Identitas: Tokoh yang sebelumnya diposisikan sebagai individu yang berduka kini beralih pada tindakan yang melanggar norma hukum dan moral. Konotasi ini menandai terjadinya disonansi kognitif, yaitu konflik internal yang muncul ketika emosi melampaui batas rasionalitas. Adegan ini memperlihatkan proses “kehancuran kendali diri.”
2. Kemarahan sebagai Respons Emosional terhadap Trauma: Pembidikan senjata menjadi simbol dari kemarahan yang tidak tersalurkan secara adaptif. Ini mencerminkan bagaimana trauma berat dapat mengubah orientasi perilaku seseorang, dari pasif menjadi agresif. Adegan tersebut menggambarkan *emotional rupture* suatu kondisi ketika individu berada pada puncak tekanan emosional sehingga tindakan impulsif menjadi pilihan yang tampak “logis” bagi dirinya.
3. Perubahan dari Korban Menjadi Pelaku: Secara naratif, visual ini menunjukkan transformasi tokoh dari posisi sebagai pihak yang terluka menjadi aktor kekerasan. Perubahan ini konotatif terhadap fenomena psikososial yang dikenal sebagai “victim-perpetrator cycle,” di mana

korban trauma berat berpotensi mereproduksi perilaku agresif sebagai bentuk kompensasi psikologis.

4. Kritik terhadap Struktur Kekuasaan: Adegan ini juga dapat dibaca sebagai bentuk perlawanan terhadap otoritas negara. Membidik polisi bukan hanya tindakan kriminal, tetapi juga ekspresi simbolik perasaan tidak berdaya dan ketidakpercayaan terhadap institusi yang semestinya memberi perlindungan.
- g. **Mitos:** Pada tataran mitologis, adegan ini mengonstruksi dan mereproduksi mitos mengenai:
 1. Siklus Kekerasan sebagai Respons Emosional yang “Wajar”: Adegan tersebut memperkuat narasi kultural bahwa kekerasan merupakan output alami dari kehilangan, kemarahan, dan trauma mendalam. Dalam mitos ini, balas dendam direpresentasikan sebagai sesuatu yang hampir tak terelakkan suatu reaksi manusiawi yang seolah sah secara emosional, meskipun tidak sah secara etis atau hukum.
 2. Kekerasan sebagai Bahasa Emosional: Visual ini mempopulerkan pemahaman mitologis bahwa individu yang mengalami kehilangan besar cenderung mencari keadilan melalui tindakan koersif. Dengan kata lain, mitos ini mengukuhkan ide mengenai kekerasan sebagai bentuk komunikasi terakhir ketika sistem atau institusi gagal memberikan rasa aman atau keadilan
 3. Maskulinitas dan Balas Dendam: Tindakan tokoh utama yang laki-laki mengarahkan pistol juga memantapkan mitos maskulinitas agresif:

bahwa seorang pria, ketika disakiti atau kehilangan, “seharusnya” menunjukkan kekuatannya melalui tindakan konfrontatif. Mitos ini mengabaikan kemungkinan respons non-kekerasan dan justru menormalisasi perilaku destruktif sebagai ciri identitas maskulin.

4. Legitimasi Emosional terhadap Perdamaian yang Gagal: Secara lebih luas, visual ini mengandung mitos bahwa perdamaian dan kontrol diri selalu rapuh, dan bahwa individu yang terluca dapat sewaktu-waktu “tergelincir” ke dalam aksi brutal. Ini membangun pemahaman bahwa konflik interpersonal maupun sosial mudah berubah menjadi kekerasan karena karakter manusia dianggap inheren emosional dan impulsif.

Gambar 4.16 Menit 4.36 — Flashback Adegan Mesra



Sumber : olahan peneliti, 2026

- a. **Deskripsi Visual:** Tokoh utama dan kekasih terlihat menikmati momen intim di dalam mobil.
- b. **Simbol:** Pelukan dan kedekatan menjadi simbol kehangatan emosional, keamanan psikologis, serta kondisi ideal yang hilang. Mobil menjadi metafora perjalanan hidup bersama.

- c. Ilustrasi:** Flashback mengilustrasikan kontras tajam antara masa lalu yang penuh ketenangan dengan masa kini yang kacau, menegaskan akar emosional dari konflik tokoh utama.
- d. Karakter:** Tokoh perempuan direpresentasikan sebagai sumber kestabilan emosional, sementara tokoh utama terlihat sebagai individu yang mengalami transformasi drastis akibat kehilangan
- e. Denotasi:** Secara denotatif, adegan ini memperlihatkan dua individu yang terlibat dalam interaksi romantis. Mereka duduk berdekatan, tersenyum satu sama lain, dan saling mengekspresikan kasih sayang melalui gestur-gestur nonverbal seperti sentuhan lembut atau kontak pandang yang intim. Pada tingkat denotatif, makna yang muncul masih bersifat literal: adegan menggambarkan pasangan yang sedang menikmati momen privat dan damai. Seturut semiotika Barthes, ini merupakan makna tingkat pertama yang dapat diterima secara universal karena hanya mengacu pada apa yang tampak secara langsung dalam gambar.
- f. Konotasi:** Pada tataran konotatif, adegan flashback ini memuat pemaknaan emosional dan psikologis yang jauh lebih mendalam. Beberapa lapis makna yang muncul antara lain:
1. Nostalgia sebagai Penanda Kehilangan: Adegan ini menjadi representasi visual dari masa lalu yang lebih bahagia, menegaskan adanya jarak temporal antara ketenangan masa lalu dan kekacauan masa kini. Flashback berfungsi sebagai simbol memori emosional

yang menghantui tokoh utama, menunjukkan bahwa apa yang hilang tidak hanya fisik, tetapi juga kedamaian batin.

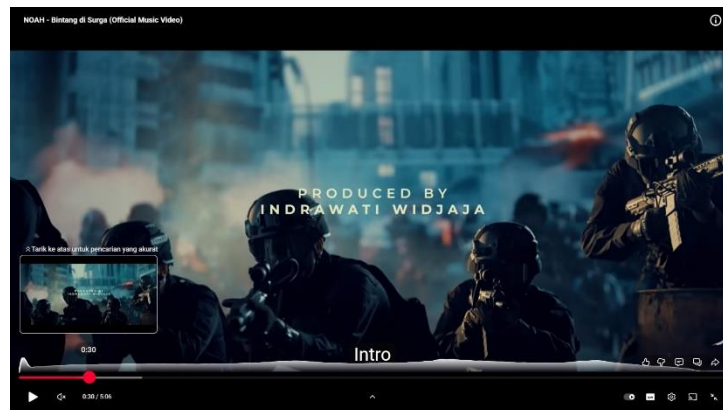
2. **Kontras Temporal dan Psikologis:** Visual romantis ini membentuk oposisi dengan adegan kekerasan sebelumnya. Dalam struktur naratif, kontras tersebut menggarisbawahi kehancuran kehidupan normal tokoh utama dan menjelaskan motivasi emosional di balik tindakannya pada masa kini. Konotasi ini memperlihatkan disrupsi mendalam terhadap stabilitas kehidupannya.
 3. **Humanisasi Tokoh Utama:** Flashback memberikan karakterisasi emosional yang lebih kaya. Tokoh utama tidak lagi diposisikan sekadar sebagai agen kekerasan ataupun korban tragedi, melainkan sebagai individu dengan pengalaman cinta, harapan, dan kerentanan emosional. Hal ini menciptakan empati pada penonton.
 4. **Simbol Cinta sebagai Ruang Aman Psikologis:** Relasi romantis dalam adegan ini berfungsi sebagai ruang simbolik tempat sang tokoh merasakan kehangatan, keterikatan, dan keamanan. Konotasi tersebut menghadirkan cinta sebagai *counterpoint* terhadap kekerasan menjadi alternatif naratif yang menonjolkan nilai humanistik.
- g. **Mitos:** Pada level mitos, adegan flashback ini mereproduksi narasi kultural yang telah lama hadir dalam representasi media yakni:
1. **Mitos Cinta sebagai Penyembuh Luka Emosional:** Flashback ini mengandung ideologeme bahwa cinta romantis berfungsi sebagai

sumber pemulihan psikologis dan pusat stabilitas emosional. Mitos ini memperkuat pandangan bahwa hubungan romantis dapat mengatasi trauma atau mengembalikan identitas seseorang yang hancur akibat konflik.

2. Mitos Maskulinitas yang Dilunakkan oleh Cinta: Narasi ini menciptakan konstruksi bahwa pria yang terlihat kuat, keras, atau agresif sebenarnya memiliki sisi lembut yang hanya muncul di hadapan pasangan romantisnya. Mitos tersebut memperkuat gagasan bahwa perempuan (atau pasangan) memiliki peran “melunakkan” karakter pria.
3. Mitos Kehilangan sebagai Pemicu Tragedi: Adegan ini membangun pemahaman cultural bahwa kehilangan cinta berfungsi sebagai titik balik emosional yang memicu kehancuran psikologis. Dalam banyak representasi media, kehilangan pasangan sering dianggap sebagai tragedi personal terbesar yang dapat mendorong tokoh menuju tindakan ekstrem.
4. Mitos Masa Lalu sebagai Ruang Keemasan: Flashback mengonstruksi gagasan bahwa masa lalu selalu lebih baik dan lebih ideal dibandingkan masa kini. Narasi ini menempatkan memori sebagai sesuatu yang suci, stabil, dan tak tergantikan membangun mitos nostalgia sebagai realitas yang mustahil untuk dipulihkan.

Temuan Penelitian Vidio Klip Bintang di Surga tahun 2022

Gambar 4.17, Menit 0:15 Opening futuristik



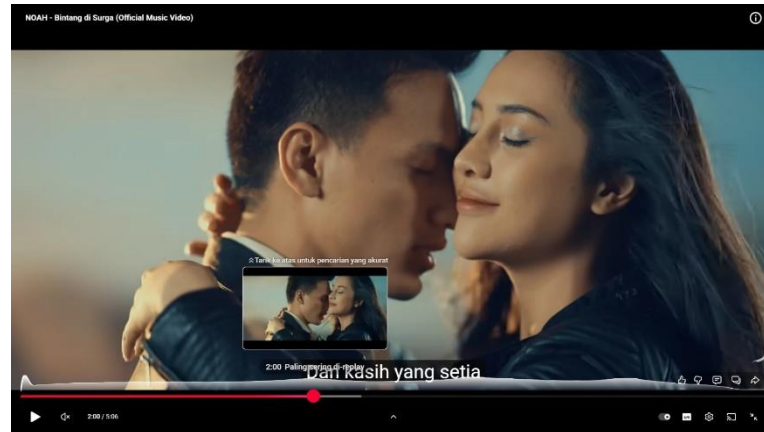
Sumber : olahan peneliti, 2026

- A. Deskripsi visual:** Pada menit 0:15, video klip dibuka dengan visual futuristik berbasis XR dan CGI yang menampilkan kota distopia bernuansa gelap. Dominasi warna hitam, abu-abu, dan biru kehijauan menciptakan suasana dingin dan terasing. Gedung-gedung tinggi, cahaya neon redup, serta partikel digital membangun atmosfer dunia modern yang suram dan penuh ketegangan, menandai pergeseran narasi ke ranah simbolik dan eksistensial.
- B. Simbol:** Elemen visual futuristik seperti lanskap kota gelap, pencahayaan neon, hologram digital, dan struktur arsitektur yang tidak organik berfungsi sebagai simbol dunia yang telah terdominasi teknologi. Kegelapan dominan menggambarkan absennya keamanan dan kemanusiaan, sementara warna kontras seperti biru dan ungu neon menandakan dinginnya relasi manusia-teknologi.
- C. Ilustrasi:** Adegan pembuka ini mengilustrasikan sebuah ruang distopia yang tidak hanya menjadi latar, tetapi juga entitas simbolik yang membentuk mood keseluruhan narasi. Kota digambarkan sebagai ruang represif yang didominasi

oleh sistem mekanistik, menciptakan nuansa keterasingan (alienation) yang menjadi dasar konflik emosional dan struktural dalam video klip.

- D. Karakter:** Meskipun belum muncul tokoh manusia, ruang visual ini menjadi “karakter” tersendiri: dingin, mengancam, dan tidak manusiawi. Lingkungan menjadi agen simbolik yang memposisikan manusia sebagai entitas kecil dan rapuh di tengah dominasi teknologi.
- E. Denotasi:** Secara denotatif, adegan memperlihatkan kota futuristik berdimensi digital dengan atmosfer gelap dan penuh efek XR/CGI.
- F. Konotasi:** Pada tingkat konotatif, visual ini menandakan dunia yang mengalami degradasi moral dan sosial akibat ketergantungan teknologi. Kota futuristik hadir sebagai metafora struktur kekuasaan modern yang membelenggu individu, menggambarkan ketegangan psikologis dalam masyarakat sains-fiksi.
- G. Mitos:** Adegan ini memperkuat mitos modernitas sebagai ancaman, yaitu keyakinan kultural bahwa peradaban futuristik membawa keterasingan, kekacauan, dan keretakan hubungan manusiawi. Mitos ini selaras dengan narasi film-film distopia yang melihat masa depan sebagai ruang penuh krisis eksistensial.

Gambar 4. 19 Menit 0.30 Karakter utama



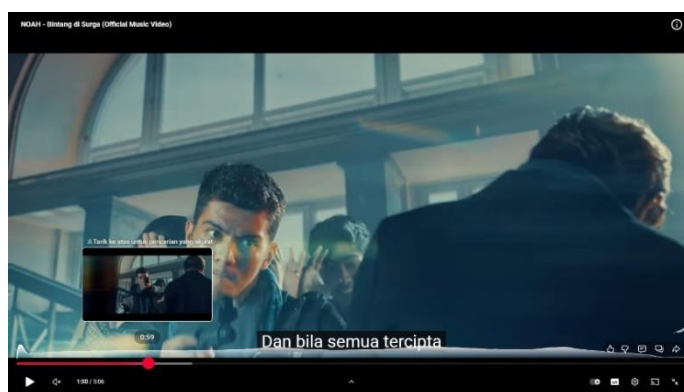
Sumber : Olahan peneliti, 2026

- A. Deskripsi Visual** Pada menit 0:30, Jefri Nichol dan Anya Geraldine diperkenalkan dalam latar futuristik gelap dengan pencahayaan redup. Busana modern dan ekspresi serius menegaskan peran sentral mereka, sementara framing sinematik membangun kesan emosional dan keterasingan sejak awal narasi.
- B. Simbol:** Kostum taktis futuristik menggambarkan simbol kekuatan, kesiapan tempur, dan fungsi protektif, Ekspresi tegang pada Jefri menjadi simbol peran maskulin sebagai pelindung, Gestur lembut Anya menandakan simbol empati, keintiman, dan dimensi emosional.
- C. Ilustrasi:** Adegan ini mengilustrasikan pengenalan dua entitas manusia yang akan menjadi pusat narasi. Atmosfer yang tegang dan pencahayaan dramatis memperlihatkan hubungan mereka berada dalam situasi antara konflik dan kedekatan emosional.
- D. Karakter:** Jefri dibangun sebagai tipikal “protagonis heroik” dengan ciri keberanian dan rasa tanggung jawab. Anya direpresentasikan sebagai figur

pendukung emosional yang mengembalikan sisi kemanusiaan sang tokoh utama. Konfigurasi ini menciptakan dinamika gender yang bisa dianalisis sebagai relasi patriarkis klasik dalam media populer.

- E. Denotasi:** Adegan memperlihatkan sepasang karakter yang muncul dalam ruang konflik, mengenakan kostum futuristik dan menunjukkan gestur kewaspadaan.
- F. Konotasi:** Konotasinya menekankan hubungan interpersonal yang kompleks: ada rasa saling menjaga, ada kedekatan emosional, dan ada ancaman yang melingkupi keduanya. Makna ini mempertegas nuansa drama dalam lapisan aksi futuristik.
- G. Mitos:** Mitos yang dibangun adalah mitos maskulinitas protektif, yakni keyakinan sosial bahwa laki-laki memikul peran sebagai pelindung fisik, sementara perempuan hadir sebagai sumber stabilitas emosional bagi laki-laki.

Gambar 4.20 Menit 1.00 Adegan Konflik



Sumber : Olahan peneliti, 2026

- A. Deskripsi Visual:** Pada menit 1:00, video klip menampilkan adegan konflik berupa tembak-menembak antara karakter utama dan antagonis futuristik. Visual robot dan elemen teknologi canggih muncul di tengah latar kota distopia yang gelap. Kilatan cahaya senjata, ledakan kecil, dan pergerakan kamera cepat menciptakan suasana tegang, menegaskan eskalasi konflik dalam dunia futuristik yang penuh ancaman.
- B. Simbol:** Robot atau entitas mekanis menjadi simbol ancaman non-manusia dan teknologi tak terkendali, Tembakan dan ledakan simbol kekacauan dan konflik destruktif, Koreografi aksi menjadi simbol ketidakstabilan situasi
- C. Ilustrasi:** Adegan memperlihatkan intensitas konflik yang meletup. Pertarungan antara manusia dan entitas teknologi mengilustrasikan benturan antara kemanusiaan vs mekanisasi. Visual ini membangun atmosfer ketegangan yang menjadi inti naratif.
- D. Karakter:** Antagonis tidak ditampilkan sebagai individu, tetapi sebagai representasi sistem atau kekuatan besar. Ini menciptakan efek bahwa konflik bukan antarpribadi, tetapi antara manusia dan struktur teknologi yang lebih besar.
- E. Denotasi:** Terjadi aksi tembak-menembak antara protagonis dengan pasukan musuh berwujud robot atau entitas mekanis.
- F. Konotasi:** Konotatifnya menunjukkan ketidakberdayaan manusia dalam dunia yang semakin dikuasai teknologi. Makna emosional yang muncul adalah ketakutan, tekanan, dan kehilangan kendali, menggambarkan situasi perang modern.

G. Mitos: Adegan memperkuat mitos peperangan modern, yaitu narasi bahwa manusia adalah korban dari sistem teknologis yang mereka ciptakan sendiri. Mitos ini sering muncul dalam fiksi ilmiah sebagai kritik terhadap industrialisasi militer dan robotisasi.

Gambar 4.21 Menit 3.00 Adegan Dramatis

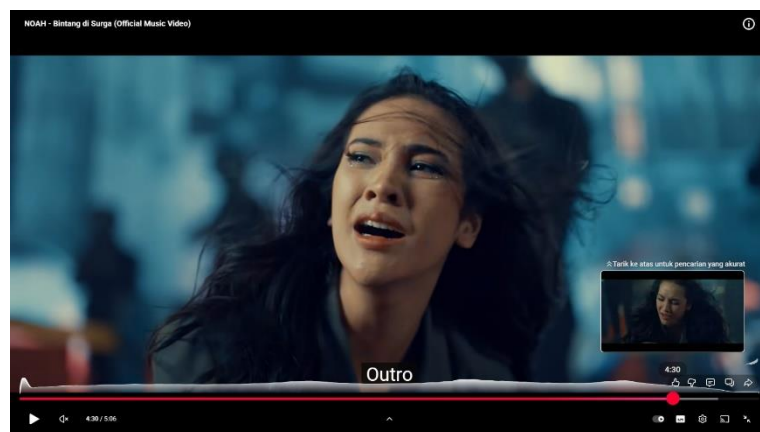


Sumber : Olahan peneliti, 2026

- A. Deskripsi Visual** Pada menit 3:00, adegan menampilkan konfrontasi emosional antara karakter utama di tengah latar yang gelap dan hancur. Framing close-up pada wajah, pencahayaan kontras, dan gestur tubuh yang tegang menonjolkan dilema moral serta pilihan sulit yang harus dihadapi, memperkuat intensitas emosional narasi.
- B. Simbol:** Tatapan intens → simbol konflik batin, Pelukan → simbol ketergantungan emosional dan rasa aman, Senjata yang diarahkan → simbol dilema moral antara kekerasan vs kemanusiaan.
- C. Ilustrasi:** Adegan ini mengilustrasikan puncak ketegangan dramatik, di mana tokoh utama dihadapkan pada pilihan antara menyerah pada agresi atau mempertahankan sisi kemanusiaannya.

- D. Karakter:** Tokoh utama digambarkan bukan hanya sebagai pejuang fisik, tetapi sebagai individu dengan kompleksitas moral dan emosional. Karakter perempuan berperan sebagai katalis emosional.
- E. Denotasi:** Secara literal, tokoh utama berada dalam adegan konfrontatif yang membutuhkan keputusan kritis.
- F. Konotasi:** Konotasi adegan mencerminkan konflik identitas, dilema moral, dan keputusasaan. Ini menunjukkan bahwa pertarungan bukan hanya fisik, tetapi juga internal dalam diri tokoh.
- G. Mitos:** Mitos yang direproduksi adalah mitos pengorbanan, yaitu narasi bahwa untuk menjadi pahlawan, seseorang harus melalui ujian moral dan kehilangan personal.

Gambar 4. 22 Menit 4.30 Resolusi



Sumber : Olahan peneliti, 2026

- A. Deskripsi Visual :** Adegan menampilkan momen klimaks dengan pengorbanan dan kematian karakter, diselimuti cahaya hangat dan efek visual menyerupai “bintang di surga”. Komposisi framing menekankan tokoh utama dan simbol harapan, dengan pencahayaan kontras antara

kegelapan runtuh dan cahaya lembut, menegaskan perpaduan antara tragedi dan kemungkinan pembaruan.

- B. Simbol:** Cahaya terang/bintang → simbol transendensi, keselamatan, dan harapan, Siluet karakter → simbol perjalanan menuju ketenangan spiritual, Warna putih/emas → simbol kemurnian dan penebusan
- C. Ilustrasi:** Adegan penutup mengilustrasikan perubahan tonal dari kegelapan menuju pencerahan visual. Ini bukan hanya resolusi naratif, tetapi juga resolusi emosional.
- D. Karakter:** Tokoh utama digambarkan mencapai titik penerimaan atau pencerahan baik melalui kematian simbolik, pengorbanan, atau harapan baru.
- E. Denotasi:** Tampak visual dengan cahaya kuat yang menandai akhir dari konflik.
- F. Konotasi:** Konotasinya menggambarkan harapan, penebusan, dan ketenangan. Cahaya menjadi metafora bagi “surga” dalam judul lagu sebagai ruang spiritual yang melampaui penderitaan duniawi.
- G. Mitos:** Adegan ini memperkuat mitos transendensi, yaitu keyakinan bahwa penderitaan manusia akan digantikan dengan kedamaian, bahwa setelah usaha dan pengorbanan, seseorang akan menemukan tempat “lebih tinggi” secara spiritual.

4.6. Pembahasan

A. Perbandingan Sutradara Lama dan Baru

Penelitian menemukan bahwa proses remake video klip “Bintang di Surga” memperlihatkan perubahan signifikan pada gaya penyutradaraan.

1. Sutradara versi asli (2004–2005): Rizal Mantovani

Merupakan sutradara senior yang telah memenangkan berbagai penghargaan. Video klip “Bintang di Surga” versi awal meraih: *Karya Produksi Terbaik* di Anugerah Musik Indonesia 2005, *Video of The Year* pada MTV Indonesia 2006., Rizal Mantovani juga masuk nominasi *Best Director* di ajang yang sama.

2. Sutradara versi remake (2025): Upie Guava

Dikenal sebagai sutradara produktif dengan portofolio panjang bersama musisi besar seperti Rossa, Letto, Cinta Laura, Sheila On 7, dan NOAH. Tidak hanya sebagai sutradara, Upie Guava kerap merangkap sebagai sinematografer dan editor. Penggarapan ulang “Bintang di Surga” menunjukkan sentuhan visual modern dengan estetika futuristic. Perbandingan ini menunjukkan bahwa NOAH memilih pendekatan artistik baru dengan melibatkan sutradara yang lihai dalam produksi visual modern, sejalan dengan tren teknologi digital saat ini.

3. Berdasarkan Semiotika Roland Barthes

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, remake video klip “*Bintang di Surga*” oleh NOAH dapat dipahami sebagai praktik produksi makna yang bekerja pada tiga lapisan tanda. Pada tingkat denotatif, remake ini menampilkan pembaruan visual melalui teknologi XR dan CGI, pergantian talent ke figur muda seperti Anya

Geraldine dan Jefri Nichol, serta perubahan peran personel band dalam narasi, dari konflik internal (versi lama) menjadi representasi kolektif yang heroik (versi remake). Pada tingkat konotatif, perubahan tersebut mengisyaratkan pergeseran makna dari realisme sosial menuju estetika futuristik dan eksistensial: simbol polisi, senjata, dan kota chaos pada versi 2012 menonotaskan konflik sosial, trauma, dan ketidakstabilan manusia, sementara simbol teknologi, robot, cahaya, dan dunia distopia pada versi 2022 menonotaskan alienasi modern, rapuhnya peradaban digital, serta pencarian makna spiritual di tengah kemajuan teknologi. Pergantian talent juga berkonotasi pada strategi regenerasi audiens, di mana figur publik muda menjadi tanda modernitas, relevansi, dan daya tarik komersial. Pada level mitos, remake ini mereproduksi narasi ideologis bahwa karya klasik dapat tetap “hidup” dan bermakna melalui inovasi teknologi, sekaligus meneguhkan mitos tentang manusia modern yang terjebak dalam dunia canggih namun tetap mencari cinta, harapan, dan transcendensi sebagaimana disimbolkan oleh metafora “bintang di surga.” Dengan demikian, video klip versi remake tidak hanya berfungsi sebagai pembaruan estetika, tetapi sebagai sistem tanda yang membangun mitos baru tentang nostalgia, kemajuan, dan eksistensi manusia dalam lanskap budaya populer kontemporer.

Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, remake video klip “*Bintang di Surga*” oleh NOAH dapat dipahami sebagai sistem tanda yang dibangun melalui **simbol, ilustrasi visual, dan karakter**, yang bekerja pada lapisan denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotatif, simbol-simbol yang ditampilkan mengalami pergeseran signifikan: versi 2012 menghadirkan simbol realistis seperti

polisi, senjata, sandera, dan kota yang kacau, sementara versi 2022 menampilkan simbol futuristik berupa teknologi XR, robot, armor, cahaya digital, dan dunia distopia. Ilustrasi visual pun berubah dari representasi konflik sosial yang naturalistik menjadi konstruksi dunia futuristik yang abstrak dan metaforis, sedangkan karakter bergeser dari figur psikologis yang dekat dengan realitas sosial menjadi karakter arketipal bergaya fiksi ilmiah. Pada tingkat konotatif, simbol-simbol realistik pada versi lama mengonotasikan kekerasan sosial, trauma personal, dan ketidakberdayaan manusia dalam realitas urban, sedangkan simbol futuristik pada versi remake mengonotasikan alienasi, krisis eksistensial, serta rapuhnya peradaban modern yang bergantung pada teknologi. Ilustrasi kehancuran kota, konflik digital, dan cahaya bintang tidak lagi sekadar latar, melainkan metafora visual tentang pencarian makna, harapan, dan spiritualitas di tengah dunia yang kehilangan arah. Karakter seperti tokoh utama (Jefri Nichol) berkonotasi sebagai hero tragis yang berjuang di dunia distopia, sementara figur perempuan (Anya Geraldine) berfungsi sebagai simbol emosional pengorbanan dan keterikatan batin. Pada level mitos, keseluruhan sistem simbol, ilustrasi, dan karakter tersebut membentuk narasi ideologis bahwa manusia modern hidup dalam paradoks kemajuan: semakin canggih teknologinya, semakin besar keterasingannya, namun harapan akan cinta, keselamatan, dan makna transendental tetap bertahan. Dengan demikian, remake "*Bintang di Surga*" tidak hanya merevitalisasi karya musikal klasik, tetapi juga membangun mitos baru tentang nostalgia, modernitas, dan eksistensi manusia melalui bahasa visual kontemporer yang sarat makna.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotik terhadap video klip *Bintang di Surga* karya NOAH versi 2012 dan versi remake 2022, dapat disimpulkan bahwa kedua video klip tersebut merepresentasikan konstruksi maskulinitas melalui pendekatan visual, naratif, dan ideologis yang berbeda, sejalan dengan konteks sosial, teknologi, dan budaya pada masanya.

Pada video klip *Bintang di Surga* versi 2012, maskulinitas direpresentasikan secara realistis dan sosial. Tokoh laki-laki ditampilkan sebagai subjek yang mengalami trauma, kehilangan, dan konflik batin, namun tetap dibingkai dalam mitos maskulinitas hegemonik: kuat, tegar, dan cenderung mengekspresikan emosi melalui tindakan agresif. Kekerasan, konflik kriminal, serta relasi antara polisi dan penjahat membentuk narasi maskulinitas yang berkelindan dengan otoritas, balas dendam, dan siklus trauma. Pada level mitos, video klip ini mereproduksi pandangan budaya bahwa laki-laki yang terluka secara emosional “wajar” merespons kehilangan melalui kekerasan dan konfrontasi.

Sementara itu, versi remake tahun 2022 menunjukkan pergeseran signifikan menuju representasi maskulinitas yang sinematik, futuristik, dan eksistensial. Maskulinitas tidak lagi semata-mata ditampilkan melalui konflik sosial nyata, melainkan melalui pertarungan simbolik antara manusia dan sistem teknologi dalam dunia distopia. Tokoh laki-laki direpresentasikan sebagai

pahlawan tragis yang tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga mengalami dilema moral, konflik identitas, dan kerentanan emosional. Meskipun demikian, versi ini tetap mempertahankan mitos maskulinitas protektif, di mana laki-laki diposisikan sebagai pelindung, pengambil keputusan moral, dan subjek pengorbanan.

Perbandingan kedua video klip menunjukkan bahwa remake *Bintang di Surga* bukan sekadar pengulangan visual, melainkan bentuk reinterpretasi makna. Pergeseran dari realisme sosial (2012) ke mitologi futuristik (2022) mencerminkan adaptasi NOAH terhadap perkembangan teknologi visual (XR dan CGI), perubahan selera audiens, serta dinamika budaya populer kontemporer. Perubahan sutradara, pemilihan talent, dan peran personel band juga mempertegas transformasi ini, dari narasi konflik internal menuju narasi heroisme kolektif dan kohesi moral

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa video klip musik berfungsi tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang produksi makna ideologis, khususnya dalam membentuk dan mereproduksi konstruksi maskulinitas sesuai konteks zamannya.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dikembangkan dengan memperluas objek kajian, misalnya dengan membandingkan representasi maskulinitas dalam video klip musik dari genre atau musisi lain, atau dengan menggunakan pendekatan teori lain

seperti kajian gender, kajian budaya populer, atau analisis wacana kritis untuk memperkaya perspektif.

2. Bagi Industri Musik dan Kreator Visual

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi sutradara, musisi, dan rumah produksi agar lebih sadar terhadap pesan ideologis yang disampaikan melalui visual video klip, khususnya dalam merepresentasikan gender, kekerasan, dan relasi kuasa.

3. Bagi Akademisi dan Praktisi Komunikasi

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam kajian semiotika visual dan komunikasi budaya, terutama dalam memahami bagaimana media populer berperan dalam membentuk persepsi publik mengenai maskulinitas dan identitas gender.

4. Bagi Masyarakat dan Penonton

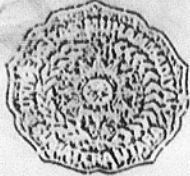
Penonton diharapkan dapat mengembangkan sikap kritis dalam mengonsumsi media visual, dengan menyadari bahwa narasi dan simbol yang ditampilkan dalam video klip tidak bersifat netral, melainkan membawa nilai, ideologi, dan konstruksi budaya tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, H. (2021). *Pengertian Analisis Menurut Para Ahli, Kenali Fungsi, Tujuan, dan Jenisnya*. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/hot/read/4569178/pengertian-analisis-menurut-para-ahli-kenali-fungsi-tujuan-dan-jenisnya?page=7>
- An dhita, P. R. (2021). *KOMUNIKASI VISUAL*. CV.ZT CORPORA.
- An nissa, J., & Putra, R. W. (2024). Representasi Makna Materialisme Pada Video Klip Lagu Money. *Jurnal Komunikasi*, 2(7), 511–517.
- Ardan, F. (2021). *Pengertian, Jenis-Jenis, serta Fungsi Media*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/humaniora/451206/pengertian-jenis-jenis-serta-fungsi-media>
- Ayu, G., & Giri, V. M. (2018). Music Classification by Genre with K-Nearest Neighbor Method. *Jurnal Ilmu Komputer*, 11(2), 103–108. <https://developer.spotify.com/web-api/>
- Butar-but ar, C. (2021). *SEMANTIK* (N. Amalia (ed.)). UMSU PRESS. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=LkNUEAAAQBAJ&oi=fn d&pg=PP1&dq=charles+butar+butar+semantik&ots=4U2i8PesGn&sig=SJ5-MDWxgyF-wL0rjcyBff79hck&redir_esc=y#v=onepage&q=charles butar butar semantik&f=false
- Djajasudarma, S. (2010). *Metode Linguistik (Revisi) - Ancangan Metoda Penelitian dan Kajian*. Refika Aditama.
- Efendi, E., Siregar, I. M., & Harahap, R. R. (2023). Semiotika Tanda dan Makna. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 154–163. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3329>
- Faustyna. (2023). *METODE PENELITIAN QUALITATIF KOMUNIKASI (Teori dan Praktek)* (Rudianto, P. Santoso, & S. Hajar (eds.)). UMSU PRESS.
- Frida, T. (2022). *Judul Artikel : Noah Rilis Ulang Video Klip Bintang di Surga, Visualnya Pakai CGI*. Viva.Co.Id. <https://www.viva.co.id/showbiz/musik/1438677-noah-rilis-ulang-video-klip-bintang-di-surga-visualnya-pakai-cgi>
- Hajiza, S., & Santoso, P. (2014). Analisis Framing Pemberitaan mediaindonesia . com dan kompas . com Terhadap Berita Puan Maharani Sebagai Bakal Calon Presiden 2024. *Jurnal KESKAP: Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 1(1), 21–29.

- Halimatul Fijriah, Mislaini Mislaini, & Septia Yulia Ningsih. (2024). Konsep Dasar Studi Perbandingan Pendidikan. *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 233–247. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.306>
- Hanifah, D. U. (2023). Pentingnya Memahami Makna, Jenis-jenis makna dan Perubahannya. *Jurnal Ihtimam*, 6(1), 157–171. <https://doi.org/10.36668/jih.v6i1.483>
- Hasbullah, M. (2020). Hubungan Bahasa, Semiotika dan Pikiran dalam berkomunikasi. *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 106–124. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3712>
- Hidayat, A. (2018). Sejarah Dan Perkembangan Musik Rock Di Indonesia Tahun 1970-1990. *Bihari: Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 1(1), 12–18. <https://www.mendeley.com/catalogue/038a2a2f-c18e-3a67-a7f8-0a4cc029e000/>
- Khafi, A. A. D., & Febriana, P. (2024). Analisis Semiotik Video Sal Priadi Mesra-Mesraannya Kecil-Kecilan Dulu. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(1), 18. <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i1.2710>
- Lestari, W. Y., & Yusanto, F. (2019). Simbol Illuminati dalam Video Klip. *ProTVF*, 3(1), 35. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i1.20939>
- Lubis, F. (2017). Analisis Semiotika Billboard Pasangan Calon Walikota Dan Wakil Walikota Medan 2015. *Jurnal Interaksi*, 1(1), 17–42. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/877>
- Muaradhyka, T. A., & Lubis, F. H. (2024). Analisis Semiotika Pesan Moral Iklan Layanan Masyarakat Perilaku Konsumtif di Kanal Youtube Bagas Dwi Rizqi. *Jurnal Psikotes*, 1(2), 56–68. <https://doi.org/10.59548/ps.v1i2.269>
- Ningtyas, A., Kusumawati, N., & Himawan, S. (2024). Analisis Semiotika Pesan Moral Video Klip BTS ‘We Are Bulletproof: The Eternal. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 7587–7598.
- Pagarra, H., Syawaluddin, A., Krismanto, W., & Sayidiman. (2022). *MEDIA PEMBELAJARAN*. Badan Penerbit UNM. [https://eprints.unm.ac.id/25438/1/Buku Media Pembelajaran.pdf](https://eprints.unm.ac.id/25438/1/Buku%20Media%20Pembelajaran.pdf)
- Paokuma, D. D., & Iman, A. N. (2024). Wacana Perempuan Dalam Lirik Lagu Dan Video Klip Aespa “Girls.” *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*, 15(2). <https://doi.org/10.31506/jrk.v15i1.29282>
- Putra. (2020). *PENGERTIAN ANALISIS: Fungsi, Tujuan dan Jenis Jenis Analisa*. Salamadian. <https://salamadian.com/pengertian-analisis/>

- Putri, S. W., & Sulanjari, S. (2021). Kajian Semiotika dalam Lagu Satru Ciptaan Denny Caknan. *Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(1), 50–58.
- Riyadh, A. (2022). Perancangan Motion Graphic “Belajar Calistung.” *Jurnal Dasarupa: Desain Dan Seni Rupa*, 2(3), 21–25.
<https://doi.org/10.52005/dasarupa.v2i3.100>
- Sari, N. M. (2023). *Pengertian Perbandingan Beserta Jenis dan Cara Menghitungnya*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/jatim/pengertian-perbandingan-beserta-jenis-dan-cara-menghitungnya-35009-mvk.html?page=4>
- Sidhartani, S. (2010). Elemen Visual dan Prinsip Desain Sebagai Bahasa Visual untuk Menyampaikan Rasa. *Deiksis, Vol. 2(02)*, 82–95.
<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/396/699>
- Sinaga, C. N. A., & Nasution, F. N. (2020). Penggunaan Bahasa Informal Pada Konten Video Mak Beti Dalam Pengaruh Menarik Minat Berlangganan di Channel Youtube Arif Muhammad. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 3(1).
<https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i1.814>
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.
- Yusuf, S. (2024). *Hukum Media Massa Sebagai Kontrol Sosial*. Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran. <https://kpi.fdk.uin-alauddin.ac.id/artikel-3560-hukum-media-massa-sebagai-kontrol-sosial>



UMSU

Unggul Cerdas Terpercaya

MAJLIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BA-NT/AR/KP/PT/01/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20230 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631093
https://fkip.umhu.ac.id fkip@umhu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

SK-1

PERMCHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI

Medan, 10 Juni 2025

Kepada Yth. Bapak/Ibu
Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : Aditya Prastha Tanjung
N P M : 2102110089
Program Studi : Ilmu Komunikasi
SKS diperoleh : 395,22 SKS, IP Kumulatif 3,22.

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Analisis Perbandingan Malana Visual dalam Video KIP Lagu Noah Bintang di Surga (2022) dan Bintang di Surga (2022)	✓ 7/8-25
2	Analisis Perbandingan Film Pendek "ES krim Teracchi dan ATan" di Kanal Youtube Map Channel dan Film Pendek "Kembali Bangor" di Kanal Youtube Weaning Klamby	
3	Analisis Perbandingan Novel dan Film "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

224.21.311

Rekomendasi Ketua Program Studi:
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, tanggal 27 Agustus 2025

Ketua
Program Studi Ilmu Komunikasi

(Dr. Achyar Anwar, S.Sos, M.Hum
NIDN: 0127048406

Pemohon,

(Aditya Prastha Tanjung)

Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi:

(Dr. Farid Hanzah Lubis
NIDN: 0121058202





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjabar surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/IAK.Ppj/PT/III/2024

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id>

fisip@umsu.ac.id

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

Sk-2

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING
TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
Nomor : 1500/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2025

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 26 Agustus 2025, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **ADITYA PRAYUDHA TANJUNG**
N P M : 2103110089
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2024/2025
Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) : **ANALISIS PERBANDINGAN MAKNA VISUAL DALAM VIDEO KLIP LAGU NOAH BINTANG DI SURGA (2012) DAN BINTANG DI SURGA (2022)**
Pembimbing : **Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS,, M.I.Kom.**

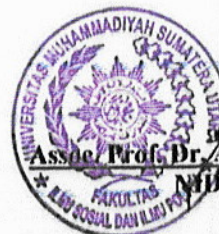
Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 224.21.311 tahun 2025.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 26 Februari 2026.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 03 Rabiul Awwal 1447 H
26 Agustus 2025 M

Dekan,



Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.
NIDN. 0030017402



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjabar surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI 'PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PTIAK.KP/PT/11/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Batril No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6627470 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

https://fislsp.umsu.ac.id fislsp@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Medan,20....

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Aditya Prayudha Tarisng
NPM : 2102110089
Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: 1500/ISK/IL3-AU/UMSU-03/F/2025 tanggal 26 Agustus 2025 dengan judul sebagai berikut :

Analisis Perbandingan Malaka Visual Dalam Video klip lagu
Noah Bintang di Surga (2012) Dan Bintang di Surga (2022)

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK - 1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kuning Peninjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proposal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Diketahui oleh Ketua
Program Studi

Menyetujui
Pembimbing

Pemohon

(Dr. Anwar Anwar, M. Kom)

(Dr. Faizal Hamzah, M. Kom)

(Aditya Prayudha Tarisng)

NIDN: 0127048401

NIDN: 0121038202





**UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Nomor : 1699/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2025

Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Hari, Tanggal : Senin, 06 Oktober 2025
 Waktu : 10.00 WIB s.d. selesai
 Tempat : AULA FISIP UMSU Lt. 2
 Pemimpin Seminar : Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
1	ACINDA AULIA RIZKI	2103110159	Dr. SIGIT HARDYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	REPRESENTASI KEKERASAN FILM BALLERINA KARYA JOHN WICK SEBAGAI KONSTRUKSI ESTETIKA KEKERASAN
2	ADITYA PRAYUDHA TANJUNG	2103110089	CORRY NOVRIKA AP SINAGA, S.Sos., M.A.	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	ANALISIS PERBANDINGAN MAKNA VISUAL DALAM VIDEO KLIP LAGU NOAH BINTANG DI SURGA (2012) DAN BINTANG DI SURGA (2022)
3	NABILLAH AZHARI	2103110003	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	ANALISIS SEMIOTIKA FILM DOKUMENTER "BADUY, D'ISINI BUMI SEOLAH BERHENTI BERPUTAR" DI AKUN YOUTUBE TIARA MANDALAWANGI
4	RAZA RIZKI PRAMANA	2103110039	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	H. TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom.	DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA PELATIH DAN ATLET DISABILITAS CABANG ATLETIK DALAM PERSIAPAN PAPERPEVIAS 2025
5	SULTAN MAULANA	2103110178	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. SIGIT HARDYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL OLEH KOMUNITAS LOKAL DALAM PENGEMBANGAN DESTINASI PANTAI CEMARA LINGKA KUTA KABUPATEN BIREUEN

Medan, 11 Diumadil Akhir 1447 H
 03 Oktober 2025 M





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Dika-mengubah surah in-agar disebarkan nomor dan 181-220793

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/IAK/KPIPT/XU/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622409 - 66224507 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisp.umu.ac.id> fisp@umu.ac.id @unsumedan unsumedan unsumedan unsumedan

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR MAHASISWA

Nama lengkap : Aditza Pradha Tanjung
NPM : 2103110089
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) : Analisis Perbandingan Melaya Vicmat dalam video klip P. Laga Nach Bintang di Surga (2022) dan Bintang di Surga (2022)

No.	Tanggal	Kegiatan Alim/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	7/8/2025	ACC Judul Skripsi	D D D D D D D D D D D
2.	9/09/2025	Bimbingan "proposal skripsi"	
3.	27/09/2025	Revisi Proposal	
4.	30/09/2025	ACC seminar Proposal	
5.	4/12/2025	Bimbingan revisi sempro	
6.	12/12/2025	Bimbingan skripsi Bab IV dan Bab V	
7.	22/12/2025	Revisi Bab 4	
8.	7/01/2026	Revisi Bab 4 dan 5	
9.	13/01/2026	Bimbingan Abstrak	
10.	15/01/2026	Bimbingan Penelitian Jurnal	
11.	06/02/2026	AEC Skripsi	

Medan, 07 Februari 2026...



Ketua Program Studi,

NIDN: 0127048401

Pembimbing,

Dr. Faizal Hamzah Lubis
NIDN: 0121058102





**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Nomor : 476/JUND/II.3.AU/UMSU-03/F/2026

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : KAMIS, 05 MARET 2026
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt 2
Pembukaan : 09.00 WIB

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	Waktu	TIM PENGUJI			Judul Ujian Tugas Akhir
				PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
1	AHMAD SYAFRUDDIN HASIBUAN	2003110120	f	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S, MSP	PENGARUH TAYANGAN MEDIA SOSIAL TENTANG KEKERASAN DI SEKOLAH TERHADAP KEPERCAYAAN ORANGTUA MENSANTRIKAN ANAK PADA PESANTREN JABALUL MADANIYAH SIJUNGGANG.
2	MUHAMMAD NAUVAL AZZAKY	2103110081	f	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S, M.SP	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	ANALISIS SEMIOTIKA IKLAN LAYANAN MASYARAKAT "WAR ON DRUGS" DI AKUN YOUTUBE DITJEN KOMUNIKASI PUBLIK DAN MEDIA.
3	ADINDA AULIA RIZKI	2103110159	f	Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.	Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	REPRESENTASI KEKERASAN FILM BALLERINA KARYA JOHN WICK SEBAGAI KONTRUKSI ESTETIKA KEKERASAN.
4	ADITYA PRAYUDHA TANJUNG	2103110089	f	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S, M.SP	Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	ANALISIS PERBANDINGAN MAKNA VISUAL DALAM VIDEO KLIP LAGU NOAH BINTANG DI SURGA (2012) DAN BINTANG DI SURGA (2022).
5	CAESAR AHMAD ZEBUA	2203110027	f	Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	PEMANFAATAN TEKNOLOGI KECERDASAN BUATAN (AI) DALAM PRODUKSI KONTEN DIGITAL MARKETING OLEH DIVER ENTERTAINMENT.

Total : 14 mhr & 09/03/26
Yam.

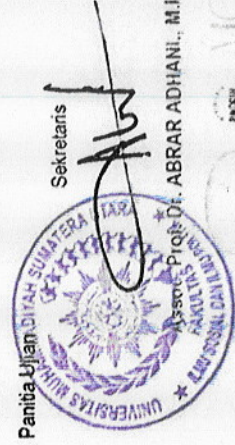
Notulis Sidang :

1.

Ditandatangani oleh :
a. Rektor
Wakil Rektor I

Prof. Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M. Hum.

Medan, 14 Ramadhan 1447 H
03 Maret 2026 M



Sekretaris

Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Aditya Prayudha Tanjung
Temp/Tgl. Lahir : Sibolga, 7 Mei 2003
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jalan Sisimangaraja No. 13 Sibolga
Telepon : 082298898342 (Hp)

Nama Orang Tua

Nama Ayah : Khairul Tanjung
Nama Ibu : Wirda Ningsih
Alamat : JL. SM RAJA. No. 13

Latar Belakang Pendidikan

Formal

SDN 081228 Sibolga
SMP N 1 Sibolga
SMA N 1 Sibolga
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara